

**HUBUNGAN ADOPSI INOVASI DAN SIFAT INOVASI TERHADAP
PEMBERANTASAN HAMA PENYAKIT TANAMAN CABAI
(*Capsicum Annuum* L.) DI KELURAHAN UDAPI HILIR DISTRIK
PRAFI KABUPATEN MANOKWARI PROVINSI PAPUA BARAT**

TUGAS AKHIR

**PROGRAM STUDI
PENYULUHAN PERTANIAN BERKELANJUTAN**

**ANGGUN BUDI SETIAWAN
NIRM: 06.01.20.126**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MANOKWARI
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2024**

**HUBUNGAN ADOPSI INOVASI DAN SIFAT INOVASI TERHADAP
PEMBERANTASAN HAMA PENYAKIT TANAMAN CABAI
(Capsicum Annuum L) DI KELURAHAN UDAPI HILIR DISTRIK
PRAFI KABUPATEN MANOKWARI PROVINSI PAPUA BARAT**

TUGAS AKHIR

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains terapan
pertanian (S.Tr.P)
pada program studi penyuluhan pertanian berkelanjutan
politeknik pembangunan pertanian manokwari

**ANGGUN BUDI SETIAWAN
06.01.20.126**

**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MANOKWARI
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2024**

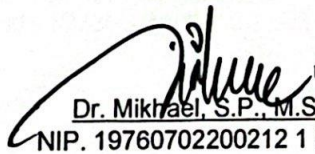
HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN ADOPSI INOVASI DAN SIFAT INOVASI TERHADAP
PEMBERANTASAN HAMA PENYAKIT TANAMAN CABAI (*Capsicum*
***Annuum* L) DI KELURAHAN UDAPI HILIR DISTRIK PRAFI KABUPATEN**
MANOKWARI PROVINSI PAPUA BARAT

ANGGUN BUDI SETIAWAN
NIRM: 06.01.20.126

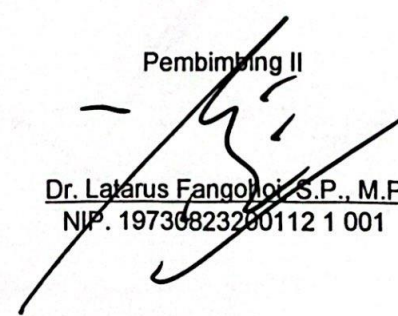
Telah disetujui Pembimbing
Pada tanggal 12 Agustus 2024

Menyetujui:

Pembimbing I


Dr. Mikhael, S.P., M.Si
NIP. 19760702200212 1 005

Pembimbing II


Dr. Latarus Fangohoi, S.P., M.P
NIP. 19730823200112 1 001

Mengetahui:

Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari


Dr. Oeng Anwarudin, S.Pt., M.Si
NIP. 1979030420031 2 003

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ADOPTSI INOVASI DAN SIFAT INOVASI TERHADAP
PEMBERANTASAN HAMA PENYAKIT TANAMAN CABAI (*Capsicum*
***Annuum* L) DI KELURAHAN UDAPI HILIR DISTRIK PRAFI**
KABUPATEN MANOKWARI PROVINSI PAPUA BARAT

ANGGUN BUDI SETIAWAN
06.01.20.126

Telah dipertahankan di depan Penguji Pada tanggal 23 Juli 2024
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Tim Penguji

Tanda Tangan

Dr. Trimani Tapi, S.P., M.Si
NIP. 19750308200812 1 002

Yohanis Yan Makabori, S.P., M.Si
NIP. 19620110198203 1 007

Dr. Mikhael, S.P., M.Si
NIP. 19760702200212 1 005

Dr. Latarus Fangohoi, S.P., M.P
NIP. 19730823200112 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Anggun Budi Setiawan

NIM : 06.01.20.126

Program Studi : Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, tugas akhir ini benar-benar merupakan hasil karya saya dan tidak terdapat karya orang lain, apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku atas perbuatan tersebut.

Manokwari, 12 Agustus 2024
Yang Membuat Pemyataan,
Mahasiswa



Anggun Budi Setiawan
06.01.20.126

ABSTRAK

Perilaku Petani Pada Proses Adopsi Inovasi Pemberantasan Hama Penyakit Tanaman Cabai (*Capsicum Annuum*.L) Di Kelurahan Udapi Hilir Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Barat, Dibimbing oleh Dr. Mikhael, S.P., M.Si dan Dr. Latarus Fangohoi, S.P., M.P

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis tingkat adopsi inovasi, perilaku petani terhadap sifat inovasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pemberantasan hama penyakit tanaman cabai Di Kelurahan Udapi Hilir Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Barat. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus slovin dan Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Stratified* (statifikasi) *Probability* Random Sampling yang dimana metode pengambilan sampel yang melibatkan pembagian populasi menjadi subkelompok yang lebih kecil yang dikenal sebagai strata. Jenis data yang digunakan adalah dengan menggunakan data kualitatif yang dijabarkan secara kuantitatif dimana hasilnya dinyatakan dengan angka – angka yang menunjukan nilai dari setiap variabelnya. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap inovasi pertanian organik dianalisis melalui analisis korelasi Rank Spearman menggunakan software SPSS. Koefisien korelasi Rank Spearman menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel Terdapat hubungan tingkat adopsi inovasi dan sifat inovasi di kampung udapi hilir kecamatan prafi pada beberapa hubungan yaitu; (a) hubungan antara sadar dengan kompabilitas, triabilitas, dan observabilitas, (b) hubungan antara minat dengan kompabilitas, triabilitas, dan observabilitas, (c) hubungan antara menilai dengan kompabilitas, triabilitas, dan observabilitas, (d) hubungan antara mencoba dengan kompabilitas, triabilitas, dan observabilitas, (e) hubungan antara menerapkan dengan kompabilitas, triabilitas, dan observabilitas.

ABSTRACT

Farmer Behavior in the Process of Adopting Innovations for Eradicating Pests and Diseases of Chili Plants (*Capsicum Annuum*.L) in Udapi Hilir Village, Prafi District, West Manokwari Regency, Supervised by Dr. Mikhael, S.P., M.Si and Dr. Latarus Fangohoi, S.P., M.P

This research aims to analyze the level of innovation adoption, farmers' behavior towards the nature of innovation, and the factors that influence the adoption of innovations to eradicate pests and diseases of chili plants in Udapi Hilir Village, Prafi District, West Manokwari Regency. The sampling method in this research is using the Slovin formula and the sampling technique in this research uses Stratified Probability Random Sampling, which is a sampling method that involves dividing the population into smaller subgroups known as strata. The type of data used is qualitative data which is described quantitatively where the results are expressed in numbers that show the value of each variable. To determine the relationship between farmer characteristics and farmers' perceptions of organic agricultural innovation, it was analyzed through Rank Spearman correlation analysis using SPSS software. The Spearman Rank correlation coefficient shows the level of strength of the relationship (correlation) between variables. There is a relationship between the level of adoption of innovation and the nature of innovation in Udapi village downstream, Prafi sub-district in several relationships, namely; (a) the relationship between awareness and compatibility, triability and observability, (b) the relationship between interest and compatibility, triability and observability, (c) the relationship between judging and compatibility, triability and observability, (d) the relationship between trying and compatibility, triability and observability, (e) the relationship between implementing and compatibility, triability and observability.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga tersusunnya laporan tugas akhir yang berjudul **“Hubungan Adopsi Inovasi Dan Sifat Inovasi Terhadap Pemberantasan Hama Penyakit Tanaman Cabai (*Capsicum Annuum* L)”**

Laporan tugas akhir disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains terapan pada program studi penyuluhan pertanian berkelanjutan.

Serangkai penyusunan laporan penelitian ini dapat terselesaikan atas dukungan dan doa dari kedua Orang Tua dan juga bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada Kedua Orang Tua yang selalu memberikan semangat serta doa restu, kepada Serangkaian proses dan pengerjaan hingga penulisan laporan tugas akhir ini dapat penulis selesaikan atas bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada, Dr. Mikhael, S.P., M.Si selaku pembimbing I laporan tugas akhir yang telah merelakan waktu diantara kesibukan untuk membimbing, memberikan arahan dan dukungan sehingga laporan tugas akhir ini dapat selesai dan menjadi lebih baik. Dr. Latarus Fangohoi, S.P., M.P selaku dosen pembimbing II laporan tugas akhir, yang telah merelakan waktu diantara kesibukan mereka untuk membimbing, memberikan arahan dan dukungan sehingga laporan tugas akhir ini dapat selesai dan menjadi lebih baik. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Bagja dan Ibunda Siti Fatimah, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa dalam penyelesaian laporan tugas akhir ini. Semua teman-teman yang telah memberikan semangat dan membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan tugas akhir yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu.

Manokwari, 12 Agustus 2024

Penulis

Anggun Budi Setiawan
(06.01.20.126)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	2
DAFTAR TABEL	4
DAFTAR GAMBAR	5
DAFTAR LAMPIRAN	6
BAB I PENDAHULUAN	7
1.1. Latar Belakang	7
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Tanaman Cabai (<i>Capcicum annum</i> .L).....	11
2.1.1. Klasifikasi Dan Morfologi Tanaman Cabai	11
2.1.2. Syarat Tumbuh Tanaman Cabai	13
2.2. Hama Dan Penyakit Tanaman Cabai	14
2.2.1. Hama Tanaman Cabai	14
2.2.2. Penyakit Tanaman Cabai.....	16
2.3. Perilaku Petani	18
2.4. Adopsi Inovasi Pertanian	20
2.5. Kerangka Pikir Oprasional	25
BAB III METODOLOGI	27
3.1. Waktu Dan Tempat	27
3.2. Metode Penelitian.....	27
3.2.1. Alat Dan Bahan.....	27
3.2.2. Rancangan Penelitian	27
3.2.3. Variabel Dan Indikator Pengukuran	28
3.2.4. Data dan metode pengumpulan data.....	29
3.2.5. Populasi Dan Sampel	31
3.3. Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1. Keadaan Umum Wilayah	35
4.1.1. Kependudukan.....	35
4.1.2. Sarana prasarana dan kelembagaan petani	36
4.1.3. Luas Dan Tata Lahan	36
4.1.4. Komoditas Utama Menurut Subsector.....	37
4.2. Karakteristik Responden.....	37
4.2.1. Responden berdasarkan umur	37
4.2.2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	38
4.2.3. Responden berdasarkan luas lahan.....	39
4.2.4. Responden Berdasarkan Lama Bertani	39
4.3. Tahapan Adopsi inovasi.....	40
4.3.1. Tahapan sadar.....	40
4.3.2. Tahapan minat	40
4.3.3. Tahapan menilai.....	41
4.3.4. Tahapan Mencoba	42
4.3.5. Tahapan menerapkan.....	42

4.4. Petani Terhadap Sifat Inovasi.....	43
4.4.1. Kompabilitas/keselarasan	43
4.4.2. Kompleksitas	43
4.4.3. Triabilitas	44
4.4.4. Observabilitas.....	44
4.5. Hubungan Tingkat Adopsi Inovasi Dan Sifat Inovasi	45
4.6. Desiminasi/ Focus Group Discussion (FGD)	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	51
5.1. Kesimpulan.....	51
5.2. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	54

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Variabel dan indikator pengukur	28
2. Jenis data, sumber data dan metode pengumpulan data.....	29
3. Jumlah dan teknik penentuan sampel.....	33
4. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian	35
5. Sarana Alsintan.....	36
6. Kelembagaan petani	36
7. Tata guna Lahan.....	37
8. Komoditas Tanaman Pangan	37
9. Responden Berdasarkan Umur Petani	38
10. Responden Berdasarkan Tingkat	38
11. Responden Berdasarkan Luas Lahan.....	39
12. Responden Berdasarkan Lama Bertani	39
13. Tingkat Adopsi Inovasi Dalam Tahapan sadar	40
14. Tingkat Adopsi Inovasi Dalam Tahapan Minat	40
15. Tingkat Adopsi Inovasi Dalam Tahapan Menilai	41
16. Tingkat Adopsi Inovasi Dalam Tahapan Mencoba	42
17. Tingkat Adopsi Inovasi Dalam Tahapan Menerapkan	42
18. Sifat Inovasi Dalam Kompabilitas/Keselarasan.....	43
19. Sifat Inovasi Dalam Kompleksitas	43
20. Sifat Inovasi Dalam Triabilitas	44
21. Sifat Inovasi Dalam Observabilitas.....	45
22. Uji rank sperman correlations	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Pikir Oprasional.....	26
2. Pertemuan Dengan BPP.....	56
3. Evaluasi Bersama Bpp.....	56
4. Penyerahan Surat Izin Peneliti	56
5. Hasil Panen Cabai	56
6. Lahan Cabai.....	56
7. Lahan Cabai.....	56
8. Wawancara Petani.....	57
9. Wawancara Petani.....	57
10. Wawancara Petani.....	57
11. Apel Pagi Dan Evaluasi BPP	57
12. Wawancara Petani.....	57
13. Wawancara Petani.....	57
14. Wawancara Petani.....	58
15. Wawancara Petani.....	58
16. Wawancara Petani.....	58
17. Wawancara Petani.....	58
18. Forum Diskusi Bersama Petani	58
19. Forum Diskusi Bersama Petani	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner	54
2. Dokumentasi Penelitian	56
3. Desiminasi/FGD	59
4. Daftar Hadir Desiminasi/Fgd	60
5. Hasil rata rata kuisisioner	61
6. Hasil kuisisioner	64
7. Identitas Responden	66

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengertian adopsi dan adaptasi terkadang membuat kita keliru, keduanya terkadang diartikan sebagai “penyesuaian”. Di dalam proses adaptasi, dapat juga berlangsung proses penyesuaian tetapi adaptasi itu sendiri lebih merupakan proses yang berlangsung secara alami untuk melakukan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan. Sedangkan adopsi benar-benar merupakan proses penerimaan sesuatu yang baru ditawarkan dan diupayakan oleh pihak lain (penyuluh).

Adopsi dalam proses penyuluhan pertanian pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*) maupun keterampilan (*psycho-motoric*) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh pada masyarakat sasaran (petani). Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu” tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkan dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahatani. Penerimaan inovasi tersebut biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain sebagai cerminan dan adanya perubahan sikap, pengetahuan dan atau keterampilannya Heriaty, A., & AR, A. T. (2021).

Inovasi merupakan segala perubahan yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh masyarakat yang mengalaminya. Berkaitan dengan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa boleh jadi seseorang menganggap baru, tetapi belum tentu ide yang sama itu dianggap baru oleh orang lain. Sedangkan Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa inovasi adalah suatu ide, perilaku, produk, informasi dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan/diterapkan oleh sebagian besar warga masyarakat demi terwujudnya perbaikan mutu hidup setiap individu/warga masyarakat yang bersangkutan.

Dalam inovasi terdapat tiga unsur yang berkembang di dalamnya yaitu, ide atau gagasan, metode atau praktek, produk (barang atau jasa) Untuk dikatakan sebuah inovasi maka ketiga unsur tersebut harus mengandung sifat “baru”. Sifat baru tersebut tidak mesti dari hasil penelitian mutakhir. Namun pengertian “baru” disini dinilai dari sudut pandang penilaian individu yang menggunakannya yaitu masyarakat/petani sebagai “adopter”. Dan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi percepatan adopsi adalah sifat inovasi itu sendiri.

Adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan karena proses adopsi inovasi sebenarnya adalah menyangkut proses

pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Berarti dalam hal ini adalah proses pengambilan keputusan untuk menerima ide-ide baru. Karena dalam proses adopsi inovasi diperlukan informasi yang cukup, maka calon adopter (dalam hal ini petani) biasanya senantiasa mencari informasi dari sumber yang relevan

Sektor Pertanian di Provinsi Papua Barat mencakup banyak subsektor, salah satunya ialah tanaman hortikultura. Luas panen tanaman hortikultura terbesar di Papua Barat pada Tahun 2017 berada pada tanaman Cabe rawit (*Capsicum annuum* 'Bird's Eye') dan Kacang panjang (*Vigna Sinensis* L. Savi Ex Has) dengan masing-masing luas lahan sebesar 853 Ha dan 824 Ha. Sedangkan produksi tanaman hortikultura terbesar berada pada tanaman Cabe rawit (*Capsicum annuum* 'Bird's Eye') dengan produksi sebesar 88,94 ton. Selanjutnya diikuti oleh tanaman Petsai/sawi (*Brassica chinensis* var. *parachinensis*) dan Kacang panjang (*Vigna Sinensis* L. Savi Ex Has) dengan masing-masing produksi sebesar 81,35 ton dan 71,77 ton (BPS Provinsi Papua Barat, 2018). Manokwari merupakan Ibukota Kabupaten Provinsi Papua Barat. Setelah ditetapkan sebagai Ibukota Provinsi, Manokwari mengalami laju pertumbuhan penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun.

Cabai (*Capsicum annuum* L.) merupakan tanaman hortikultura yang banyak diusahakan di Indonesia karena nilai ekonomisnya yang cukup tinggi. Permintaan akan cabai rawit di pasar pun dari waktu ke waktu cenderung terus ikut meningkat bahkan dapat diandalkan sebagai komoditas ekspor nonmigas. Untuk memenuhi seluruh kebutuhan cabai tersebut perlu tersedia pasokan cabai yang mencukupi. Apabila pasokan cabai berkurang atau lebih rendah dari permintaan maka akan terjadi kenaikan harga. Sebaliknya apabila pasokan cabai melebihi kebutuhan maka harga akan turun.

Salah satu kendala budidaya cabai merah ialah adanya serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) seperti hama dan penyakit. Hama yang menyerang tanaman cabai merah di antaranya ulat grayak, trips, tungau, kutu kebul, dan lalat buah. Sedangkan penyakit tanaman cabai dapat disebabkan oleh cendawan, bakteri, virus, ataupun hama yang berperan sebagai vektor. Hama dan penyakit pada tanaman cabai dapat menyebabkan kerugian bagi petani bahkan dapat menimbulkan kegagalan panen. Apalagi sepanjang siklus hidup tanaman cabai dimulai sejak berada di persemaian hingga tanaman sudah tidak menghasilkan, OPT tersebut akan selalu menyerang. Oleh karena itu, upaya pengendalian perlu

dilakukan dengan tepat. Pengendalian tersebut tidak hanya dapat dilakukan saat serangan sudah ada, namun tindakan pencegahan pun harus dilakukan.

Kampung Udapi Hilir merupakan salah satu kampung yang berada dalam wilayah Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. Secara geografis terletak pada 133° 49' s/d 133° 52' Bujur Timur dan 0° 48' s/d 0° 59' Lintang Selatan (Annon, 1992). Pada awalnya Kampung Udapi Hilir merupakan unit pemukiman transmigrasi (UPT) Satuan Pemukiman IV (SP IV). Dengan semakin berkembangnya daerah, terutama dataran Prafi maka unit pemukiman transmigrasi SP IV ditingkatkan statusnya menjadi desa persiapan yang selanjutnya menjadi desa /kampung definitive.

Berdasarkan identifikasi Potensi dan permasalahan pada beberapa petani memiliki potensi yang cukup bagus untuk dikembangkan salah satunya cabai. Tidak hanya potensi padi ada juga potensi tanaman hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang dikembangkan adalah cabai.

Permasalahan yang paling sering dihadapi oleh petani yaitu para petani cenderung mengandalkan racun dan pupuk kimia, petani melakukan pemberantasan hama penyakit menggunakan racun kimia padahal dapat diketahui bahwa tanaman jika Penggunaan pupuk kimia secara terus-menerus dapat membuat tanah mengeras dan kehilangan porositasnya, selain itu Penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang berlebih dapat menyebabkan tanah tercemar. Pestisida dan pupuk tersebut akan terserap ke dalam tanah sehingga membuat tanah menjadi tidak subur.

Dengan adanya masalah tersebut peneliti akan melaksanakan pendataan dan melakukan analisis dengan metode kualitatif dengan tujuan dapat mengetahui petani mengadopsi inovasi tersebut apakah dalam keadaan sadar, menilai, menerapkan, minat, mencoba.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat adopsi inovasi pemberantasan hama penyakit tanaman cabai?
2. Bagaimana sifat inovasi pemberantasan hama penyakit tanaman cabai?
3. Bagaimana hubungan adopsi inovasi dan sifat inovasi pemberantasan hama penyakit tanaman?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat adopsi inovasi pemberantasan hama penyakit tanaman cabai.
2. Menganalisis sifat inovasi pemberantasan hama penyakit tanaman cabai.
3. Menganalisis hubungan adopsi inovasi dan sifat inovasi pemberantasan hama penyakit tanaman

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan, sebagai berikut :

1. Dapat memberikan pengetahuan kepada petani tentang bahaya dari penggunaan racun dan pupuk kimia.
2. Dapat menambah wawasan petani dan pengalaman bagi peneliti melalui penyuluhan.
3. Bahan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Manokwari dan *stakholders*

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Cabai (*Capsicum annum* .L)

2.1.1. Klasifikasi Dan Morfologi Tanaman Cabai

Tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L.) dapat tumbuh subur diberbagai ketinggian tempat mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi tergantung varietasnya. Sebagian besar sentra produsen cabai berada didataran tinggi dengan ketinggian 1.000 - 1.500 meter diatas permukaan laut. Walaupun didataran rendah yang panas kadang-kadang dapat juga diperoleh hasil yang memuaskan, namun didaerah pegunungan buahnya sangat besar. Rata-rata suhu yang baik adalah antara 21-28 C. Suhu udara yang lebih tinggi menyebabkan buahnya sedikit.

Klasifikasikan dalam taksonomi sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisio	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisio	: <i>Angiospermae</i>
Class	: <i>Dicotyledone</i>
Subclass	: <i>Sympetalae</i>
Ordo	: <i>Solanace</i>
Familia	: <i>Solanaceae</i>
Genus	: <i>Capsicum</i>
Spesies	: <i>Capsicum annum</i> L

Setiadi (2006), mengatakan cabai merupakan tanaman perdu dari famili terung – terungan (*Solanaceae*). Cabai termasuk tanaman semusim atau berumur pendek yang tumbuh sebagai perdu atau semak. Tinggi tanaman dapat mencapai 1.5 m. Seperti tanaman yang lainnya, tanaman cabai mempunyai bagian-bagian tanaman seperti akar, batang, daun, bunga, buah dan biji. Secara umum pertumbuhan tanaman cabai melalui dua fase yaitu fase vegetatif dan fase generatif, masa vegetatif berkisar antara umur 0-40 hari setelah tanam (HST). Pada masa vegetatif pertumbuhannya cenderung mengarah pada perkembangan batang dan perakaran, sementara pada fase generatif berlangsung antara umur 40-50 hari setelah tanam hingga tanaman cabai berhenti berbuah. Pada fase generatif cenderung digunakan untuk pembungaan, pembuahan, pengisian buah, perkembangan buah, dan pematangan buah.

Sistem perakaran tanaman cabai agak menyebar, panjangnya berkisar 25-35 cm. Akar ini berfungsi antara lain menyerap air dan zat makanan dari dalam

tanah, serta menguatkan berdirinya batang tanaman. Akar tanaman cabai tumbuh tegak lurus ke dalam tanah, berfungsi sebagai penegak pohon yang memiliki kedalaman ± 200 cm serta berwarna coklat. Dari akar tunggang tumbuh akar-akar cabang, akar cabang tumbuh horizontal didalam tanah, dari akar cabang tumbuh akar serabut yang berbentuk kecil - kecil dan membentuk masa yang rapat. Sedangkan menurut (Prajnanta, 2007). Tanaman cabai berakar tunggang yang terdiri atas akar utama (primer) dan akar lateral (sekunder) dari akar lateral keluar serabut-serabut akar. Panjang akar primer berkisar 35-50 cm, akar lateral menyebar sekitar 35-45 cm. Batang utama cabai adalah tegak dan pangkalnya berkayu dengan panjang 20-28 cm dengan diameter 1,5-2,5 cm. Batang percabangan berwarna hijau dengan panjang mencapai 5-7 cm, diameter batang percabangan mencapai 0,5 - 1 cm. Percabangan bersifat dikotomi atau menggarpu, tumbuhnya cabang beraturan secara berkesinambungan.

Menurut Agromedia (2008), batang cabai memiliki Batang berkayu, berbuku-buku, percabangan lebar, penampang bersegi, batang muda berambut halus berwarna hijau. batang cabai berkayu, kuat, bercabang lebar dengan jumlah cabai yang banyak. Pada bagian batang yang muda berambut halus. Daun tanaman cabai bervariasi menurut spesies dan varietasnya. Daun cabai merupakan daun tunggal dengan helai berbentuk ovate atau lancolate, muncul ditunas-tunas samping yang tumbuh berurutan di batang utama, daun cabai tersusun spiral, Agromedia (2007).

Menurut Hewindati (2006), daun cabai berbentuk memanjang oval dengan ujung meruncing atau diistilahkan dengan oblongus acutus, tulang daun berbentuk menyirip dilengkapi urat daun. Bagian permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua, sedangkan bagian permukaan bawah berwarna hijau muda atau hijau terang. Panjang daun berkisar 9-15 cm dengan lebar 3,5-5 cm. Selain itu daun cabai merupakan Daun tunggal, bertangkai (panjangnya 0,5-2,5 cm), letak tersebar. Helai daun bentuknya bulat telur sampai elips, ujung runcing, pangkal meruncing, tepi rata, petulangan menyirip, panjang 1,5-12 cm, lebar 1-5 cm, berwarna hijau.

bunga cabai berbentuk seperti terompet, sama dengan bunga pada solanaceae lainnya. Bunga cabai merupakan bunga lengkap yang terdiri dari kelopak bunga, mahkota bunga, benang sari dan putik. Bunga cabai juga bunga yang berkelamin dua karena benang sari dan putik terdapat dalam satu tangkai dan bunga cabai ini keluar dari ketiak daun. tangkai putik berwarna putih dengan kepala putik berwarna kuning kehijauan. Dalam satu bunga terdapat satu putik dan

enam benang sari. Tangkai sari berwarna putih dengan kepala sari berwarna biru keunguan. Tanaman cabai memiliki bentuk buah kerucut memanjang, lurus dan bengkok serta meruncing pada bagian ujung nya menggantung, permukaan licin mengkilap, diameter 1-2 cm, panjang 4-17 cm, bertangkai pendek, rasanya pedas. Dan pembentukan buah ini dimulai pada umur tanaman 29-40 HST dan buah akan matang dalam waktu 34-40 hari setelah pembuahan. Adapun suhu yang diinginkan pada saat pembuahan adalah 21-28° . Struktur buah cabai besar terdiri atas kulit, daging buah dan dalamnya terdapat sebuah plasenta (tempat biji menempel secara tersusun). Buah cabai banyak mengandung karotein, vitamin A dan C.

2.1.2. Syarat Tumbuh Tanaman Cabai

Cabai dapat ditanam di areal sawah maupun tegal, di dataran rendah maupun tinggi dan pada saat musim kemarau maupun musim penghujan. Namun demikian, ada beberapa persyaratan tertentu yang harus diperhatikan agar tanaman cabai dapat memberikan hasil yang baik yaitu:

1. Ketinggian

Tempat Ketinggian tempat dan Iklim Ketinggian suatu daerah menentukan jenis cabai yang akan ditanam. Paprika, misalnya, hasilnya akan mengecewakan bila ditanam di daerah dengan suhu udara yang tinggi. Ini disebabkan jenis cabai yang tidak pedas ini sangat membutuhkan daerah yang suhu udara pada siang harinya rata-rata 24°C - 27°C dan pada udara malam hari antara 13°C - 16°C. Suhu rata-rata yang baik untuk pertumbuhan cabai adalah 18 - 28°C, meskipun demikian suhu yang benar-benar optimal adalah 21 – 28°C, khusus cabai besar, suhu rata-rata yang optimal antara 21 - 25°C, untuk fase pembungaan dibutuhkan suhu udara antara 18,3 – 26,7°C.

Suhu rata-rata yang terlalu tinggi dapat menurunkan jumlah buah. Suhu rata-rata di atas 32°C dapat mengakibatkan tepung sari menjadi tidak berfungsi. Suhu rata-rata yang tinggi pada malam hari juga dapat berpengaruh kurang baik terhadap produksi cabai. Curah hujan yang tinggi pada saat tanaman cabai sedang berbunga dapat mengakibatkan rontoknya bunga sehingga buah pun berkurang. Meskipun tidak menyukai curah hujan yang tinggi, tanaman cabai akan tumbuh dengan baik di daerah dengan kelembapan udara yang tinggi. Cabai kecil, sedikit lebih tahan terhadap hujan dibanding cabai merah besar.

2. Air

Air sangat penting bagi tanaman. Fungsinya antara lain membantu penyerapan unsur hara (makanan) dari dalam tanah oleh akar tanaman, mengangkut hasil fotosintesis dari daun ke seluruh bagian tanaman, serta melancarkan aerasi udara dan suplai oksigen dalam tanah.

Bila lahan pertanian mengalami kelebihan air maka tanah akan menjadi sangat lembab dan becek. Akibatnya pun akan terjadi seperti bila kekurangan air, yaitu aerasi udara dan suplai oksigen dalam tanah menjadi terganggu serta akar tanaman dapat terserang penyakit busuk akar yang menyebabkan kematian tanaman.

3. Tanah

Tanah merupakan tempat tumbuh tanaman. Tanah harus subur dan kaya akan bahan organik. Derajat keasaman tanahnya (pH tanah) antara 6,0-7,0, tetapi akan lebih baik kalau pH tanahnya 6,5. Tanah harus berstruktur remah atau gembur. Walaupun demikian, cabai masih dapat ditanam di tanah lempung, tanah agak liat, tanah merah, maupun tanah hitam. Tanah yang demikian memang harus diolah terlebih dahulu sebelum ditanami.

Pertumbuhan dan produksi tanaman cabai dalam banyak hal bergantung pada karakter lingkungan fisik tempat pertanian cabai itu dibudidayakan. Derajat keasaman tanah (pH tanah) antara 6,0-7,0, tetapi akan lebih baik kalau pH tanah 6,5. Jenis tanah yang baik untuk bertanam cabai adalah tanah yang mengandung pasir, keadaan tanah subur, gembur dan banyak mengandung bahan organik, (Setiadi, 1995).

2.2. Hama Dan Penyakit Tanaman Cabai

2.2.1. Hama Tanaman Cabai

Salah satu faktor penghambat peningkatan produksi cabai adalah adanya serangan hama dan penyakit yang fatal. Kehilangan hasil akibat serangan hama dan penyakit berkisar 5 – 30%. Bahkan, jika serangan tersebut sangat fatal, bisa mengakibatkan kegagalan total. Adapun menurut Saranani, M. (2023). menyebutkan bahwa hama penting pada tanaman cabai adalah sebagai berikut:

1. Thrips

Thrips merupakan vektor virus yang dapat menyebabkan penyakit keriting. Spesies thrips yang umum menyerang tanaman cabai di Indonesia, yaitu *Thrips parvispinus* Karny. Thrips berwarna kuning kecoklatan. Gerakannya sangat cepat, saat kemarau populasinya sangat tinggi. Hama ini berkembang biak tanpa pembuahan sel telur (*partenogenesis*). Siklus hidupnya berlangsung selama 7-12

hari. Thrips menyukai daun-daun muda. Gejala awal serangan thrips pada tanaman cabai adalah daun yang terserang memperlihatkan gejala noda keperak-perakan yang tidak beraturan akibat adanya luka dari cairan makan serangga tersebut.

2. Kutu Daun

Kutu daun disebut juga apids. Hama ini dapat menyebabkan kerugian secara langsung dengan cara mengisap cairan daun atau batang tanaman. Daun yang terserang menjadi keriput, berwarna kekuningan dan terbuntir sehingga pertumbuhan tanaman terhambat (kerdil). Bahkan tanaman menjadi layu dan mati. Kutu daun juga dapat menyebabkan kerugian secara tidak langsung karena menjadi vektor virus tertentu. Kutu daun mengeluarkan cairan manis (madu) yang dapat ditumbuhi cendawan berwarna hitam (embun jelaga). Embun jelaga dapat menutupi seluruh permukaan daun sehingga menghambat proses fotosintesis. Serangan hebat dapat menyebabkan semua daun gugur dan tanaman merana.

3. Tungau

Tungau merupakan hama berukuran sangat kecil (kurang dari 1 mm), mirip laba-laba, dan hidup di daun bagian bawah. Hama ini membentuk jaring-jaring halus sehingga menyulitkan pengendalian secara kimia. Tungau bukan termasuk kelas insecta sehingga tidak dapat dikendalikan dengan insektisida. Hama ini termasuk kelas Arachnida dan dapat dikendalikan dengan akarisida. Tungau menyerang daun-daun muda. Permukaan bawah daun yang terserang menjadi berwarna coklat mengilap. Daun menjadi kaku dan melengkung ke bawah (gejala "sendok terbalik") dan pertumbuhan pucuk tanaman menjadi terhambat. Gejala ini tampak dalam waktu yang relatif sangat cepat, 8-10 hari setelah infeksi dengan beberapa ekor tungau daun-daun akan menjadi coklat. Selanjutnya, 4-5 hari kemudian pucuk-pucuk tanaman seperti terbakar dan gugur. Serangan berat terjadi pada musim kemarau.

4. Kutu Kebul

Dari beberapa spesies kutu kebul, *Bemisia tabaci* merupakan salah satu spesies yang banyak merugikan karena dapat menjadi vektor Begomovirus. Serangga *B. Tabaci* bersifat polifag (inangnya lebih dari 600 spesies). Gejala serangan kutu kebul berupa bercak nekrotik pada daun akibat rusaknya sel-sel dan jaringan daun. Ekskresi kutu kebul menghasilkan embun madu yang merupakan media yang baik sebagai tempat tumbuhnya embun jelaga yang berwarna hitam, selain itu gejala lain yang muncul adalah penyakit keriting kuning yang dapat menurunkan hasil 20-100%.

5. Lalat Buah

Lalat buah (*Bractocera dorsalis Hendel*) termasuk hama utama tanaman cabai. Hama bersifat polifag (banyak inang). Gejala serangan lalat buah pada buah cabai ditandai dengan ditemukannya titik hitam pada pangkal buah. Jika dibelah, di dalam buah ditemukan belatung (*larva*) lalat buah. Serangga betina dewasa meletakkan telur di dalam buah, yaitu dengan cara menusukkan ovipositornya pada pangkal buah muda (masih hijau). Selanjutnya, larva hidup di dalam buah cabai sehingga buah membusuk dan gugur.

2.2.2. Penyakit Tanaman Cabai

Pada umumnya penyakit yang sering menyerang tanaman cabai merah disebabkan oleh cendawan, terutama disebabkan oleh lahan yang selalu lembab sehingga memungkinkan cendawan berkembang dengan baik. Beberapa jenis 12 penyakit penting yang menyerang tanaman cabai merah menurut Meilin Putra, et al, (2019), antar lain:

1. Layu Fusarium (*Fusarium oxysporum* f.sp)

Daun yang terserang mengalamikelayuan mulai dari bagian bawah, menguning dan menjalar ke atas ke ranting muda. Bila infeksi berkembang tanaman menjadi layu. Warna jaringan akar dan batang menjadi coklat. Tempat luka infeksi tertutup hifa putih seperti kapas.

Bila serangan terjadi pada saat pertumbuhan tanaman maksimum, maka tanaman masih dapat menghasilkan buah. Namun bila serangan sudah sampai pada batang, maka buah kecil akan gugur.

2. Penyakit Layu Bakteri *Ralstonia solanacearum*

Pada tanaman tua, layu pertama biasanya terjadi pada daun yang terletak pada bagian bawah tanaman. Pada tanaman muda, gejala layu mulai tampak pada daun bagian atas tanaman. Setelah beberapa hari gejala layu diikuti oleh layu yang tiba-tiba dan seluruh daun tanaman menjadi layu permanen, sedangkan warna daun tetap hijau, kadangkadang sedikit kekuningan.

Jaringan vaskuler dari batang bagian bawah dan akar menjadi kecoklatan. Bila batang atau akar dipotong melintang dan dicelupkan ke dalam air yang jernih, maka akan keluar cairan keruh koloni bakteri yang melayang dalam air menyerupai kepulan asap. Serangan pada buah menyebabkan warna buah menjadi kekuningan dan busuk. Infeksi terjadi melalui lentisel dan akan lebih cepat berkembang bila ada luka mekanis.

Penyakit berkembang dengan cepat pada musim hujan. Penyakit ini disebabkan oleh *Pseudomonas solanacearum*, bakteri ini ditularkan melalui tanah, benih, bibit, sisa-sisa tanaman, pengairan, nematoda atau alat-alat pertanian. Selain itu, bakteri ini mampu bertahan selama bertahun-tahun di dalam tanah dalam keadaan tidak aktif. Penyakit ini cepat meluas terutama di tanah dataran rendah.

3. Penyakit Busuk Buah Antraknosa (*Collectotrichum gloesporioides*)

Gejala awal penyakit ini ditandai dengan munculnya bercak yang agak mengkilap, sedikit terbenam dan berair, berwarna hitam, orange dan coklat. Warna hitam merupakan struktur dari cendawan (mikro sklerotia dan aservulus), apabila kondisi lingkungan lembab tubuh buah akan berwarna orange atau merah muda. Luka yang ditimbulkan akan semakin melebar dan membentuk sebuah lingkaran konsentris dengan ukuran diameter sekitar 30 mm atau lebih. Dalam waktu yang tidak lama buah akan berubah menjadi coklat kehitaman dan membusuk, ledakan penyakit ini sangat cepat pada musim hujan. Serangan yang berat menyebabkan seluruh buah keriput dan mengering. Warna kulit buah seperti jerami padi.

4. Penyakit Virus Kuning (*Gemini virus*)

Helai daun mengalami vein clearing dimulai dari daun pucuk berkembang menjadi warna kuning jelas, tulang daun menebal dan daun menggulung ke atas. Infeksi lanjut dari gemini virus menyebabkan daun mengecil dan berwarna kuning terang, tanaman kerdil dan tidak berbuah. Keberadaan penyakit ini sangat merugikan karena mampu mempengaruhi produksi buah.

5. Penyakit Bercak Daun (*Cercospora* sp)

Penyakit ini menimbulkan kerusakan pada daun, batang dan akar. Gejala serangan penyakit ini mulai terlihat dari munculnya bercak bulat berwarna coklat pada daun dan kering, ukuran bercak bisa mencapai sekitar 1 inci. Pusat bercak berwarna pucat sampai putih dengan warna tepi lebih tua. Bercak yang tua dapat menyebabkan lubang-lubang.

2.3. Perilaku Petani

1. Perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat dan laku berarti perbuatan, kelakuan, dan cara menjalankan.

Menurut kamus psikologi, perilaku adalah perbuatan atau aktivitas. Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan mendarah daging disebut dengan perilaku. Di mana perilaku adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari. Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yaitu:

- 1) Perilaku yang alami (*innate behavior*) adalah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, seperti haus cari minum dan meminumnya.
- 2) Perilaku operan (*operant behaviour*) adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, seperti cara berpakaian atau cara berbicara. Perilaku operan (*operant behaviour*) merupakan perilaku yang dominan dimiliki oleh manusia. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, yang diperoleh, dan dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (*kognitif*).

Mengenai perilaku manusia, terdapat tiga asumsi yang saling berkaitan. Pertama, perilaku itu disebabkan. Kedua, perilaku itu digerakkan. Ketiga, perilaku itu ditujukan pada sasaran/tujuan.⁴ Tiga Asumsi tersebut yang berarti bahwa proses perubahan perilaku memiliki kesamaan setiap individu, yakni perilaku itu ada penyebabnya, terjadinya tidak dengan spontan, dan mengarah kepada kepada suatu sasaran, baik secara eksklusif maupun inklusif.

Menurut Karmila seperti yang dikutip dari Levis, perilaku di sini bisa juga dikaitkan dengan perilaku petani yang dicerminkan dalam tindakan sehari-hari mereka baik dalam lingkungan seperti keluarga, masyarakat maupun lingkungan pekerjaan.

Dalam teori Lawrence Green menurut Karmila seperti yang dikutip oleh Notoadmojo perilaku manusia ditinjau dari tingkat kesehatan, dimana kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor pokok, yaitu faktor perilaku dan faktor di luar perilaku. Faktor perilaku dibentuk oleh:

- 1) Faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya,
- 2) Faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana untuk kegiatan pertanian, serta

- 3) Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petani yang merupakan referensi dari perilaku masyarakat.

Beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar

2. Petani

Petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Petani juga bisa disebut sebagai orang yang tidak memiliki tanah dan hanya menggantungkan hidupnya pada bagi hasil atau pengerjaan usaha pertanian yang dikenal sebagai buruh tani. Dalam bidang pertanian, bentuk usaha pertanian didominasi oleh pertanian rakyat. Dengan demikian, Sadono, D. (2008). peranan sumber daya manusia sebagai produsen dapat ditinjau dalam 3 (tiga) aspek, antara lain:

- 1) Petani sebagai pekerja usaha tani (*cultivator*)

Peranan utama petani dalam usaha taninya adalah sebagai pekerja, yaitu petani sendiri yang mengusahakan usaha taninya. Dalam pelaksanaannya, petani tidak bekerja seorang diri, tetapi dibantu oleh tenaga kerja lainnya seperti istri dan anak-anaknya. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak dinilai dalam bentuk uang. Seringkali petani juga harus menyewa tenaga kerja dari luar ketika pekerjaan di usaha tani membutuhkan banyak tenaga kerja, sementara tenaga kerja keluarga tidak mencukupi.

- 2) Petani sebagai pemimpin usaha tani (*manager*)

Peranan lain petani adalah sebagai pemimpin atau pengelola usaha tani. Dalam peranan ini, sangat diutamakan keterampilan, termasuk keterampilan dalam mengambil keputusan dari berbagai alternatif yang ada. Keputusan yang diambil oleh petani selaku pengelola, antara lain menentukan pilihan anaman apa yang mungkin dapat ditanam, kapan memulai tanaman, kapan pemupukan harus dilakukan, di mana membeli pupuk, berapa dosis pupuk yang harus diberikan, dan lain-lain. Sejalan dengan kemajuan pertanian, para petani harus lebih banyak lagi mengembangkan kecakapannya pada proses jual beli misalnya menentukan membeli bibit unggul, pupuk atau alat pertanian baru.

3) Petani sebagai diri pribadi (*person*)

Petani sebagai pribadi merupakan anggota sebuah keluarga dan ia pun menjadi anggota masyarakat suatu desa atau rukun tetangga. Sebagai manusia, peranan petani sama saja dengan peranan anggota masyarakat lainnya karena pada dasarnya petani itu sama dengan semua manusia pada umumnya yang memiliki 4 (empat) kapasitas penting dalam hidupnya, yaitu bekerja, belajar, berpikir kreatif, dan bercita-cita. Petani memiliki kesanggupan dasar yang sama serta mereka digerakkan oleh dorongan pribadi dan pengaruh masyarakat yang sama pula.

Masyarakat petani secara umum sering dipahami sebagai suatu kategori sosial yang seragam dan bersifat umum. Artinya, sering tidak disadari adanya perbedaan-perbedaan dalam berbagai aspek yang terkandung dalam komunitas petani ini. Sebagai contoh, perbedaan dalam komunitas petani itu akan terlihat berdasarkan perbedaan dalam tingkat perkembangan masyarakatnya, jenis tanaman yang mereka tanam, teknologi atau alat-alat yang mereka gunakan, sistem pertanian yang mereka pakai, kondisi-kondisi fisik-geografik lainnya.

2.4. Adopsi Inovasi Pertanian

Adopsi inovasi memerlukan proses komunikasi yang terus menerus dari penyuluh kepada adopternya, untuk menganalisis, menjelaskan, mendidik dan membantu masyarakat /petani agar tahu, mau dan mampu menerapkan teknologi terpilih. Adopsi inovasi merupakan proses pengambilan keputusan bagi adopter (petani) yang berkelanjutan dan tidak kenal berhenti untuk menerima, memahami, menghayati dan menerapkan, serta siap untuk melakukan perubahan – perubahan dalam praktek berusahatani dengan memanfaatkan teknologi terpilih yang disuluhkan.

Dalam proses adopsi inovasi, penyuluh sebagai penerangan, artinya seorang penyuluh merupakan orang yang memberikan informasi/pencerahan kepada masyarakat/petani sehingga masyarakat yang tidak tahu bisa menjadi tahu terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, baik penyuluh atau pihak terkait harus dapat memilih inovasi yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan adopternya (petani).

Inovasi menurut merupakan suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok pengadopsi. Suatu ide dilihat secara objektif sebagai sesuatu yang baru diukur dengan waktu ide itu digunakan atau ditemukan. Sesuatu ide dianggap baru ditentukan oleh reaksi seseorang, jika suatu dilihat

sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang maka disebut inovasi. Adopsi merupakan proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa: pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasarnya Mardikanto, (2009).

Menurut Soekartawi (2005), adopsi inovasi merupakan sebuah proses pengubahan sosial dengan adanya penemuan baru yang dikomunikasikan kepada pihak lain, kemudian diadopsi oleh masyarakat atau sistem sosial. Inovasi adalah suatu ide yang dianggap baru oleh seseorang, dapat berupa teknologi baru, cara organisasi baru, cara pemasaran hasil pertanian baru dan sebagainya.

Proses adopsi merupakan proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal yang baru tersebut. Dalam mengadopsi suatu inovasi, terdapat waktu penundaan yang lama antara saat pertama kali petani mendengar inovasi dengan periode melakukan adopsi. Rogers dalam Van den Ban dan Hawkins (1999).

Rogers dalam Van den Ban dan Hawkins (1999), menunjukkan bukti adanya tahap-tahap penyadaran inovasi oleh petani adalah sebagai berikut:

- Pengetahuan
- Pengimbuhan (pembentukan dan perubahan sikap)
- Implementasi (adopsi atau penolakan)
- Konfirmasi

Adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan karena proses adopsi inovasi sebenarnya adalah menyangkut proses pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Berarti dalam hal ini adalah proses pengambilan keputusan untuk menerima ide-ide baru. Karena dalam proses adopsi inovasi diperlukan informasi yang cukup, maka calon adopter (dalam hal ini petani) biasanya senantiasa mencari informasi dari sumber yang relevan.

1. Tahapan Adopsi dan Inovasi

Ada lima tahapan dalam proses adopsi inovasi, yaitu:

- 1) Tahap Kesadaran, tahap dimana petani baru belajar tentang sesuatu yang baru. Petani masih menerima informasi mengenai suatu teknologi baru yang masih bersifat umum.
- 2) Tahapan Menaruh Minat, tahap dimana petani mulai mengembangkan informasi yang diperoleh. Ia mulai mempelajari secara lebih terperinci

tentang ide baru tersebut, bahkan tidak puas kalau hanya mengetahui saja tetapi ingin berbuat yang lebih dari itu. Petani mulai mengumpulkan informasi dari berbagai pihak, apakah itu dari media cetak ataupun media elektronik.

- 3) Tahapan Evaluasi, tahap dimana petani mulai menentukan apakah ide baru tersebut akan diadopsi atau tidak, setelah mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber bahkan telah melihat hasil teknologi tersebut di tempat lain. Sehingga pada tahap ini mulai melakukan suatu penilaian atau evaluasi dengan maksud untuk mempertimbangkan lebih lanjut apakah minat tersebut perlu diteruskan atau tidak
- 4) Tahapan Mencoba, pada tahapan ini, petani mulai menuangkan buah pikirannya tentang minat dan evaluasi tersebut dalam suatu kenyataan yang sebenarnya, yang dituangkan dalam bentuk praktek yang dapat dilakukan secara dilakukan sendiri atau berkelompok dan dimana melakukan percobaan Disini petani harus belajar mengenai teknik maupun metode yang akan digunakan.
- 5) Tahapan Adopsi, pada tahap ini, petani atau individu telah memutuskan bahwa ide baru yang dipelajari adalah cukup baik untuk diterapkan di lahannya dalam skala yang agak luas. Tahapan adopsi ini barangkali yang paling menentukan dalam proses kelanjutan pengambilan keputusan lebih lanjut.

2. Sifat Adopsi Inovasi

Sifat adopsi inovasi ini akan menentukan kecepatan adopsi inovasi. Berikut adalah sifat – sifat adopsi inovasi, yaitu:

- 1) Inovasi harus memberikan keuntungan bagi adopternya dan dirasakan sebagai kebutuhan adopter. Sejauh mana inovasi baru itu akan memberikan keuntungan daripada teknologi lama yang digantikannya. Bila memang benar bahwa teknologi baru akan memberikan keuntungan yang relatif lebih besar dari nilai yang dihasilkan oleh teknologi lama, maka kecepatan proses adopsi inovasi berjalan lebih cepat.
- 2) Kompabilitas/keselarasan (*compatibility*). Seringkali teknologi baru yang menggantikan teknologi lama saling mendukung, namun banyak pula dijumpai penggantian teknologi lama dengan teknologi baru yang merupakan kelanjutan saja. Bila teknologi baru itu merupakan kelanjutan dari teknologi yang lama yang telah dilaksanakan petani, maka kecepatan proses adopsi inovasi akan berjalan relatif lebih cepat. Hal ini disebabkan

karena pengetahuan petani yang sudah terbiasa untuk menerapkan teknologi lama yang tidak banyak berbeda dengan teknologi baru tersebut. Kompatibilitas juga mempunyai keterkaitan dengan sosial budaya, kepercayaan dan gagasan yang dikenalkan sebelumnya dan keperluan yang dirasakan oleh adopternya.

- 3) Kompleksitas (*complexity*). Artinya, makin mudah teknologi baru tersebut dapat dipraktekkan, maka cepat pula proses adopsi yang dilakukan petani. Oleh karena itu, agar proses adopsi inovasi dapat berjalan lebih cepat maka penyajian inovasi baru tersebut harus lebih sederhana.
- 4) Triabilitas (*triability*). Dapat diartikan sebagai kemudahan, yaitu makin mudah teknologi baru tersebut dilakukan maka relatif makin cepat proses adopsi inovasi dilakukan petani atau adopter semakin banyak mengikuti.
- 5) Observabilitas (*observability*). Observabilitas disini maksudnya adalah dapat diamatinya suatu inovasi. Seringkali ditemukan bahwa banyak kalangan petani yang cukup sulit untuk diajak mengerti mengadopsi inovasi dari teknologi baru, walaupun teknologi baru tersebut memberikan keuntungan kerana telah dicoba di tempat lain.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Adopsi Inovasi

Adapun faktor – faktor yang dapat mempengaruhi proses adopsi inovasi adalah sebagai berikut:

- 1) Saluran komunikasi. Peranan saluran komunikasi ini sangat penting. Inovasi yang disampaikan secara individual akan berjalan lebih cepat bila dibandingkan dengan inovasi tersebut dilakukan secara massal. Walaupun pendapat demikian tidak selalu benar, dikarenakan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kecepatan proses adopsi inovasi. Para peneliti membagi saluran komunikasi menjadi: (1) saluran interpersonal (tatap muka antara petani dengan penyuluh atau lebih dikenal anjungsana) dan media massa, dan (2) saluran lokal dan saluran kosmopolit.
- 2) Ciri sistem sosial. Faktor selanjutnya adalah ciri dari sistem sosial yang ada di masyarakat dimana calon adopter itu bertempat tinggal. Masyarakat yang lebih modern akan relatif lebih cepat melakukan adopsi inovasi bila dibandingkan dengan masyarakat yang tradisional.
- 3) Kegiatan promosi penyuluh pertanian. Semakin giat penyuluh pertanian melaksanakan promosi tentang adopsi inovasi, maka semakin cepat pula adopsi inovasi yang dilakukan oleh masyarakat tani.

- 4) Sumber informasi. Sumber informasi dapat berasal dari media massa maupun elektronik, sesama petani, petugas penyuluh pertanian, pedagang, pejabat desa atau dari informan yang lain.
- 5) Faktor – faktor geografis. Wilayah yang memiliki kondisi alam yang sulit akan berpengaruh juga terhadap kecepatan adopsi inovasi. Misalnya wilayah yang topografinya curam dan berbukit–bukit akan lebih sulit dibandingkan dengan wilayah yang datar. Lokasi juga berpengaruh terhadap kecepatan adopsi inovasi. Daerah yang memiliki jarak yang jauh dengan sumber informasi atau daerah yang terisolir akan cukup sulit dalam proses adopsi inovasi.

4. Faktor yang Berhubungan dengan Adopsi Inovasi

Menurut Rogers, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi, diantaranya:

1) Umur

menjelaskan bahwa umur dan jumlah anggota keluarga mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi. Adopter dengan umur yang lebih muda lebih inovatif dan lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi. Hasyim (2006) mengemukakan umur merupakan faktor yang berpengaruh dalam kemampuan kerja sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang.

2) Jumlah Anggota Keluarga

bahwa jumlah anggota keluarga yang ikut berpartisipasi juga berpengaruh secara signifikan terhadap kategori adopter, hal ini dikarenakan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan usahatani bergantung pada kepala keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang sudah dewasa serta terlibat dalam kegiatan, tidak selalu lambat dalam mengadopsi inovasi karena pengambil keputusan utama adalah kepala keluarga sehingga tidak perlu terjadi kesepakatan yang lebih lama untuk mengadopsi suatu inovasi. Selain itu, jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan. Hal ini berhubungan dengan tingkat pendapatan petani untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya Hasyim, (2006).

3) Pendidikan Tingkat

Pendidikan petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan petani dan akan mempengaruhi penerapan suatu inovasi untuk meningkatkan usahatannya Hasyim, (2006). Namun, selain itu tingkat

pendidikan tidak berhubungan nyata terhadap pengambilan keputusan dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan petani bukan menyatakan tentang rendahnya pengetahuan terhadap pertanian organik.

4) Luas lahan usaha tani

Mardikanto (2009), menyatakan semakin luas lahan usahatani biasanya semakin cepat mengadopsi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Petani dengan lahan yang luas akan berharap keuntungan yang besar sekalipun risiko kegagalan juga besar dengan lebih serius dan aktif dalam mengusahakan usahatannya.

5) Pendapatan

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lainlain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut.

6) Lama Berusaha tani

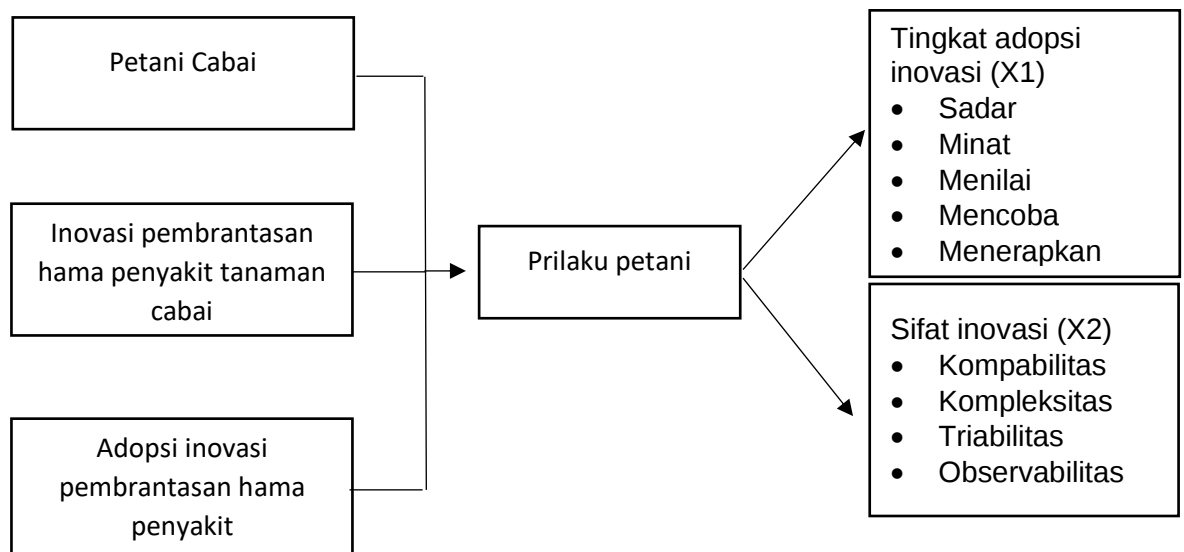
Lama bertani berhubungan dengan pengalaman yang petani miliki. Lama berusahatani dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak terjadi kesalahan yang sama dalam usaha taninya Hasyim, (2006). Fardiaz (2008) menyatakan pertanian konvensional berdampak pada kesulitan petani dalam memperoleh pupuk dan pestisida kimia karena harga yang semakin mahal. Berdasarkan pengalaman tersebut petani akan cenderung tertarik terhadap pertanian organik dimana pupuk dan pestisida yang dibutuhkan dapat dibuat secara mandiri dengan alokasi biaya yang lebih murah.

2.5. Kerangka Pikir Oprasional

Petani cabai di Distrik Prafi rata rata cenderung mengandalkan racun kimia dalam proses pembrantasan hama dan penyakit dan juga petani lebih percaya menggunakan pupuk kimia dalam peningkatan hasil produksi. Petani sering mengikuti kegiatan penyuluhan dan sosalisasi mengenai pupuk organik cair tetapi petani hanya mampu menggunakan pupuk kandang dan dolomit sebagai bahan tambahan pengolahan lahan. Proses adopsi inovasi dapat saja tidak sampai pada tahap akhir yang diinginkan, yaitu mengadopsi. Hal tersebut tergantung pada bagaimana petani cabai mempresepsikan inovasi tersebut.

Petani memungkinkan hanya akan melakukan tahap adopsi inovasi mulai mencoba, menilai, minat, tidak sampai mengadopsi. Apapun hasil dari suatu

proses adopsi inovasi pertanian, apakah diterima, ditolak, atau diadopsi konsekwensi yang akan terjadi.



Gambar 1. Skema kerangka pikir oprasional

BAB III METODOLOGI

3.1. Waktu Dan Tempat

Pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan selama 3 bulan terhitung dari bulan Maret-Mei 2024, di Kelurahan Udapi Hilir Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. Penentuan lokasi penelitian di laksanakan setelah melakukan identifikasi potensi wilayah, dan peneliti menemukan permasalahan yang baik untuk di jadikan judul dalam penelitian. Petani cabai pada Kelurahan Udapi Hilir masih cenderung menggunakan bahan kimia agar dapat meningkatkan hasil panen mereka. Perilaku petani saat ini sangat memungkinkan akan merusak kesuburan tanah serta merusak Kesehatan di hari tua.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Alat Dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan yaitu: alat tulis menulis (buku catatan harian, bollpoint, spidol), kamera HP, laptop, printer, kertas HVS, dan kuisisioner.

3.2.2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kombinasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yang dimana penelitian ini bertujuan untuk mengubah focus penyelidikan dari studi individual ke berbagai konfigurasi karakteristik, peserta, dan kontekstual. merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan.

Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M. Et al. (2023), memberikan definisi tentang metode penelitian Mixed Method sebagai berikut. Metode penelitian Mixed Method merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengMixed Methodkan atau menghubungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hal ini mencakup landasan filosofis, penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan mengMixed Methodkan kedua pendekatan dalam satu penelitian.

Creswell (2009), menyatakan bahwa, metode ini sering disebut sebagai metode multimethods (menggunakan multi metode), *convergence* (dua metode bermuara ke satu). Metode penelitian *Mixed Method* adalah suatu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Studi kasus berusaha menemukan makna dan pemahaman yang mendalam Gunawan, (2017).

Data studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada

satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah Perilaku Petani Pada Proses Adopsi Inovasi Pembrantasan Hama Penyakit Tanaman Cabai Di Kelurahan Udapi Hilir Distrik Prafi Kabupaten Manokwari.

3.2.3. Variabel Dan Indikator Pengukuran

Variabel penelitian ini terdiri tingkat adopsi inovasi, sifat inovasi pertanian, dan factor factor yang mempengaruhi proses adopsi inovasi. Variabel tingkat adopsi inovasi yang dimaksud berkaitan dengan perilaku petani cabai dalam memberikan tanggapan dan dapat di ketahui bahwa petani terdapat pada salah satu tingkat tersebut, variabel sifat inovasi pertanian dimaksud adalah suatu tanggapan atau pendapat petani terhadap inovasi yang telah lakukan apakah memiliki tingkat kemudahan serta sejauh mana petani memahami inovasi tersebut. Sedangkan variabel factor factor yang mempengaruhi proses adopsi inovasi dapat di maksud adalah sesuatu tahapan yang di mana ingin mengetahui apakah factor tersebut memiliki hubungan perubahan prilaku petani.

Variabel dan indikator pengukuran perilaku petani pada adopsi inovasi pembrantasan hama dan penyakit tanaman cabai, dapat di jelaskan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel dan indikator pengukur

Variabel	Indikator	Definisi
Tingkat adopsi inovasi	Sadar	Petani baru belajar tentang sesuatu yang baru
	Minat	Petani mulai mengembangkan informasi yang diperoleh.
	Mencoba	Petani mulai menuangkan pikirannya dalam bentuk praktek
	Menilai	Petani mulai menentukan apakah ide baru tersebut akan diadopsi
	Menerapkan/adopsi	Petani telah memutuskan bahwa ide baru yang dipelajari adalah cukup baik untuk diterapkan
Sifat inovasi pertanian	Kompabilitas/keselarasan	Teknologi baru yang menggantikan teknologi lama saling mendukung,
	Kompleksitas	Teknologi baru yang mdah untuk dipraktekkan
	Triabilitas	Tingkat kemudahan, petani dilakukan maka relatif makin cepat proses adopsi inovasi
	Observabilitas	Sejauh mana petani dapat memahami inovasi

Faktor yang memiliki hubungan adopsi inovasi	Umur	Umur petani yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan penelitian
	Tingkat Pendidikan	Tahapan pendidikan yang ditetapkan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku
	Luas lahan	Wilayah yang menjadi tempat penanaman tanaman cabai
	Lama bertani	Lamanya waktu yang digunakan petani dalam menjalankan usaha tani.

3.2.4. Data dan metode pengumpulan data

Data penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengukuran masing-masing indikator dijabarkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jenis data, sumber data dan metode pengumpulan data

Indikator	Jenis data	Pengukuran	Sumber data	Metode pengumpulan data
Sadar	Petani baru belajar tentang sesuatu yang baru	• STS, skor 1 • TS, skor 2 • N, skor 3 • S, skor 4 • SS, skor 5 Pertanyaan4 Nilai max:20 Nilai min: 4	Petani	Kuisisioner
Minat	Petani mulai mengembangkan informasi yang diperoleh	• STS, skor 1 • TS, skor 2 • N, skor 3 • S, skor 4 • SS, skor 5 Pertanyaan: 4 Nilai max:20 Nilai min: 4	Petani	Kuisisioner
Mencoba	Petani mulai menuangkan pikirannya dalam bentuk praktek	• STS, skor 1 • TS, skor 2 • N, skor 3 • S, skor 4 • SS, skor 5 Pertanyaan: 2 Nilai max:10 Nilai min: 2	Petani	Kuisisioner
Menilai	Petani mulai menentukan ide akan diadopsi	• STS, skor 1 • TS, skor 2 • N, skor 3 • S, skor 4 • SS, skor 5 Pertanyaan 4 Nilai max:20 Nilai min: 4	Petani	Kuisisioner

Menerapkan /adopsi	Petani telah memutuskan bahwa ide baru yang dipelajari adalah cukup baik untuk diterapkan	• STS, skor 1 • TS, skor 2 • N, skor 3 • S, skor 4 • SS, skor 5 Pertanyaan: 3 Nilai max:15 Nilai min: 3	Petani	Kuisisioner
Kompabilitas/k eselarasan	Teknologi baru yang menggantikan teknologi lama saling mendukung,	• STS, skor 1 • TS, skor 2 • N, skor 3 • S, skor 4 • SS, skor 5 Pertanyaan: 3 Nilai max:15 Nilai min: 3	Petani	Kuisisioner
Kompleksitas	Teknologi baru yang mudah untuk dipraktekkan	• STS, skor 1 • TS, skor 2 • N, skor 3 • S, skor 4 • SS, skor 5 Pertanyaan: 3 Nilai max:15 Nilai min: 3	Petani	Kuisisioner
Triabilitas	Tingkat kemudahan, petani relatif makin cepat proses adopsi inovasi	• STS, skor 1 • TS, skor 2 • N, skor 3 • S, skor 4 • SS, skor 5 Pertanyaan: 3 Nilai max:15 Nilai min: 3	Petani	Kuisisioner
Observabilitas	Sejauh mana petani dapat memahami inovasi	• STS, skor 1 • TS, skor 2 • N, skor 3 • S, skor 4 • SS, skor 5 Pertanyaan: 2 Nilai max:10 Nilai min: 2	Petani	Kuisisioner
Umur (tahun)	Umur petani saat penelitian di lakukan	• Belum produktif (0-14 tahun), skor 1 • Tidak produktif (≥ 65 tahun) skor 2 • Produktif (15-64 tahun) skor 3	Petani	Kuisisioner
Tingkat Pendidikan	Jenjang Pendidikan petani	• TS-SD skor 1 • SMP/SLTA skor 2	Petani	Kuisisioner

		• SMA/SLTA/ skor 3 • PT skor 4		
Luas lahan (ha)	Jumlah luas lahan cabai	• 0-0.5ha skor 1 • 0.5 – 1 ha skor 2 • ≤ 2 ha skor 3	Petani	Kuisisioner
Lama Bertani (tahun)	Lamanya waktu bertani	• 0–5 tahun skor 1 • 6-10tahun skor 2 • ≤ 11 skor 3	Petani	Kuisisioner

3.2.5. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan masalah penelitian. Dalam suatu penelitian, populasi yang dipilih mempunyai hubungan yang erat dengan masalah yang akan diteliti, Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan petani cabai pada masing-masing kelompok tani yang akan di ambil guna untuk di jadi sampel.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti Riduwan, (2015: 56). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Stratified (*stratifikasi*) *Probability* Random Sampling yang dimana metode pengambilan sampel yang melibatkan pembagian populasi menjadi subkelompok yang lebih kecil yang dikenal sebagai strata. Dalam pengambilan sampel acak berstrata, atau stratifikasi, strata dibentuk Berdasarkan luas lahan rencana tanam yang di miliki oleh kelompok tani tersebut, selain itu stratifikasi probability random sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada populasi untuk dijadikan sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani yang berada di wilayah Kampung Udapi Hilir (SP 4) sebanyak 4 kelompok tani. Sampel kelompok tani dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 4 kelompok tani dengan populasi sebanyak 82 orang.

Untuk menentukan jumlah populasi yang akan gunakan sebagai sampel peneliti menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
n &= \frac{N}{1 + (N \cdot d^2)} \\
&= \frac{82}{1 + (82 \cdot 0,1^2(10\%))} \\
&= \frac{82}{1 + (82 \cdot 0,01)} \\
&= \frac{82}{1,82} \\
&= 45,0 = 45 \text{ sampel}
\end{aligned}$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Presentase kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan sampel yang masih dapat ditoleransi suatu rumus.

Selanjutnya rumus yang di gunakan peneliti untuk menjumlah sampel strata (Ridwan, 2004).

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Berdasarkan rumus tersebut di peroleh jumlah sampel pelaku tiap kelompok tani sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
n_i &= \frac{N_i}{N} \times n & n_i &= \frac{N_i}{N} \times n & n_i &= \frac{N_i}{N} \times n & n_i &= \frac{N_i}{N} \times n \\
n_i &= \frac{16}{82} \times 45 & n_i &= \frac{21}{82} \times 45 & n_i &= \frac{22}{82} \times 45 & n_i &= \frac{23}{82} \times 45 \\
&= 9 & &= 11 & &= 12 & &= 13
\end{aligned}$$

Tabel 3. Jumlah dan teknik penentuan sampel

Responden	Teknik	Sumber Sampel	Populasi (Orang)	Jumlah Responden (Orang)
Sampel	Random sampling	• Rukun tani	16	9
		• Tani Makmur	21	11
		• Sumber rezeki I	22	12
		• Harapan Makmur	23	13
		Jumlah	82	45
Sampel pengamat	Purposive sampling	• Kepala Kampung udapi hilir		1
		• Staf BPP		1
		• Ketua kelompok tani		4
		Jumlah		6

Responden pelaku pada penelitian ini di diambil sebanyak 45 orang dengan menggunakan teknik *Random Sampling* yang dimana 45 orang tersebut berdasarkan perwakilan dari 4 kelompok tani. Untuk penentuan kelompok tani, peneliti menggunakan Teknik *Random sampling* Berdasarkan luas lahan rencana tanam yang di miliki oleh kelompok tani tersebut.

Responden yang berasal dari informan pengamat diambil sebanyak 6 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sengaja) berdasarkan jabatan yang dimiliki, responden pengamat pada penelitian ini hanya menjadi pihak yang mengetahui bahwa terlaksana nya penelitian yang melibatkan beberapa petani cabai di Kelurahan Udapi Hilir Distrik Prafi.

3.3. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan yang terjadi antar berbagai variabel untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Data dianalisis dengan metode deskriptif dan metode inferensia. (Sugiyono, 2017) menyebutkan statistik dibedakan menjadi dua, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara menggambarkan secara rinci data yang diperoleh dengan membuat tabulasi hasil jawaban responden lalu dianalisis menggunakan tabel frekwensi dan garis kontinum. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan persepsi petani terhadap adopsi inovasi pertanian.

Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya akan digeneralisasikan untuk populasi dimana sampel

diambil. Statistik inferensial dapat dibedakan menjadi statistik parametrik, dan non parametrik. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap inovasi pertanian organik dianalisis melalui analisis korelasi Rank Spearman menggunakan software SPSS. Koefisien korelasi Rank Spearman menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel sebagai berikut:

Koefisien korelasi 0.00 - 0.25: hubungan sangat lemah

Koefisien korelasi 0.26 - 0.50: hubungan cukup kuat

Koefisien korelasi 0.51- 0.75: hubungan kuat

Koefisien korelasi 0.76 - 0.99: hubungan sangat kuat

Koefisien korelasi 1.00: hubungan sempurna

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Wilayah

Kampung Udapi Hilir merupakan salah satu kampung yang berada dalam wilayah Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. Secara geografis terletak pada 133° 49 s/d 133° 52 Bujur Timur Dan 0° 48 S/D 0°59 Lintang Selatan.

Pada awal nya kampung Udapi Hilir ini merupakan Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) dan Satuan Pemukiman IV (SP IV). Dengan semakin berkembangnya daerah terutama dataran prafi maka unit pemukiman transmigrasi SP IV di tingkatkan statusnya menjadi desa/kampung definitive. Secara administrative kampung udapi hilir memiliki batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah utara berbatasan dengan tanah hutan
- Sebelah timur berbatasan dengan kali aimasi/kampung Lismaungu
- Sebelah selatan berbatasan dengan kampung wasegi pop/jalan provinsi
- Sebelah barat berbatasan dengan kampung aimasi

Kampung udapi hilir memiliki topografi datar dengan kemiringan antara 1-5%. Kampung udapi hilir tergolong daerah dataran rendah yang miliki ketinggian antara 50-70 mdpl. Kondisi berasal dari tanah endapan (*Alluvium*) dan liat berpasir dengan kedalaman efektif 73 cm.

4.1.1. Kependudukan

Seperti yang telah di uraikan sebelumnya kampung udapi hilir merupakan daerah transmigrasi yang memang pada awalnya sudah memiliki system pemukiman mengumpul dan teratur. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.439, jumlah jiwa sebanyak 4.754 orang, terdiri dari 2.456 orang laki laki dan 2.298 orang perempuan.

Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian

Mata Pencarian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
PNS	127	2,7
TNI/POLRI	20	0,5
Purnawirawan/Pensiunan	12	0,3
Karyawan	80	1,6
Pedagang/kios	520	10,9
Jasa	270	5,7
Petani dan buruh	850	17,9
Industry	35	0,7
Pelajar/mahasiswa	2.840	59,7
Total	4754	100%

Sumber: Kampung Udapi Hilir 2022

Tabel di atas dapat di simpulkan bahwa meyoritas atau hamper setengahnya penduduk Kampung Udapi Hilir di dominasi pelajar/mahasiswa dan

Sebagian besarnya bermata pencarian sebagai petani, ini menunjukkan bahwa Kampung Udapi Hilir tetap berpotensi sebagai kawasan pertanian, meskipun pengembangan kearah non pertanian tetap berlangsung, seperti misalnya sector jasa dan perdagangan. hal tersebut sesuai dengan pernyataan mubyarto (1995) bahwa usaha sector pertanian di pedesaan dapat sangat membantuk untuk memenuhi kebutuhan ekonimi keluarga sehari hari.

4.1.2. Sarana prasarana dan kelembagaan petani

1. Sarana Alsintan

Sarana alsintan menurut Menteri pertanian No 05/Permentan/OT.140/1/2007 menyatakan bahwa alsintan merupakan alat yang di oprasikan dengan atau tampang mesin penggerak untuk kegiatan budidaya tanaman hingga proses produksi sampai dengan pasca panen. Sarana alsintan yang terdapat pada Kampung Udapi Hilir seperti yang terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Sarana Alsintan

Jenis alsintan	Status kepemilikan			Total
	Dinas	P3A	Pribadi	
Tractor roda 4	1	-	-	1
Tractor roda 2	10	1	-	11
Power theresser	5	-	3	8
Cultivator	5	-	-	5
Mesin tanam padi	5	-	-	5
Mesin panen padi kecil	2	-	-	2
Mesin panen besar	2	-	2	4
RMU	1	-	-	2
Dryer	2	-	-	2
Water pump	4	-	-	4

Sumber: Kampung Udapi Hilir Tahun 2022

2. Kelembagaan petani

Kelmbagaan petani yang ada di Kampung Udapi Hilir dapat di liat pada tabel 6.

Tabel 6. Kelembagaan petani

Jenis Kelembagaan	Jumlah (buah)	Jumlah (orang)
Kelompok Tani	16	460
Gapoktan	1	460
Kelompok Wanita Tani	1	30
Kelompok P3a	2	174
Kelompok Unit Desa	1	275
Kelompok RPH	1	24
Penangkar/Mandiri Benih	1	22

Sumber: Kampung Udapi Hilir Tahun 2022

4.1.3. Luas Dan Tata Lahan

Kampung Udapi Hilir memiliki luas wilayah 1.074 hektar, dengan tata penggunaannya dapat di lihat pada tabel 7.

Tabel 7. Tataguna Lahan

Jenis penggunaan lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
Lahan sawah	231	21,50
Perkebunan	589	54,85
Kolam	15	1,4
Perkarangan	128	11,92
Fasilitas umum	22	2,04
Lahan kering/tegalan	89	8,29
Total	1.074	100%

Sumber: Kampung Udapi Tahun 2022

Pada tabel di atas memperlihatkan bahwa lebih dari setengah bagian lahan di Kampung Udapi Hilir di gunakan untuk lahan perkebunan dan sisanya di gunakan untuk lahan sawah, pekarangan, tegalan, fasilitas umum dan kolam. Untuk lahan sawah di satu sisi terjadi penambahan di tahun 2016 sebanyak 93 Ha atau 8,6%.

4.1.4. Komoditas Utama Menurut Subsector

Komoditas tanaman pangan utama di Kampung Udapi Hilir yang di usahakan selama tahun 2022 terdapat pada tabel 8.

Tabel 8. Komoditas Tanaman Pangan

Jenis komoditas	Luas tanam (Ha)	Luas panen (Ha)	Produksi rata rata (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Padi sawah	214	214	5,30 GKP	1.134,2 GKP
Jagung	75	75	4.3	322,5 pipilan kering
Kedelai	-	-	-	-
Kacang tanah	-	-	-	-
Kacang hijau	-	-	-	-
Ubi kayu	17	17	14	238 ubi basah
Sayuran	20	20	3	60 sayuran segar

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel 8 di atas dapat di jelaskan bahwa komoditi padi sawah menempati urutan pertama kemudian di susul dengan komoditi jagung, hal ini karena adanya program UPSUS (Pragram Upaya Khusus) PAJALE (Padi, Jagung, Kedelai). Tanaman padi sawah di usahakan petani 2 kali panen dalam setahun yaitu dengan waktu tanam Januari/Februari Dan Agustus/September.

4.2. Karakteristik Responden

4.2.1. Responden berdasarkan umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam Melakukan atau mengambil keputusan dan dapat bekerja secara optimal sertaproduktif. Seiring dengan perkembangan waktu, umur manusia akan mengalami perubahan. Dalam hal ini terjadi penambahan (umur) yang dalam batas tertentu dapat mengakibatkan turunnya tingkat produktifitas seseorang dalam bekerja.

Tabel 9. Responden Berdasarkan Umur Petani

No	Kategori Umur	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Belum Produksi (≤ 14 Tahun)	-	-
2.	Produktif (15 – 64 Tahun)	41	91%
3.	Tidak Produktif (≥ 65)	4	8%
Jumlah		45	100%

Sumber: Data Primer Setelah Di Olah 2024

Berdasarkan hasil identifikasi petani di lokasi penelitian didominasi oleh petani usia produktif. Petani responden yang diamati, 91% persen diantaranya berusia produktif. Sedangkan sisanya 8% persen petani termasuk kategori lanjut usia. Dalam hal ini tidak ada petani yang berumur dibawah 14 tahun. Pada kondisi umumnya petani didominasi usia produktif, diharapkan mampu melakukan aktivitas fisik dalam usahanya tanpa kendala oleh atribut usia yang disandanginya. Petani usia produktif diharapkan memiliki motivasi yang kuat untuk lebih memajukan usahanya.

4.2.2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan kemampuan dari diri sendiri dan kekuatan individu. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah pengetahuan, pola pikir dan perilaku seseorang ataupun kelompok. pendidikan memiliki peranan penting terhadap produktivitas usaha dan merupakan faktor pelancar pembangunan pertanian, karena dengan pendidikan petani mengenal pengetahuan, keterampilan dan cara - cara baru dalam melakukan kegiatan usahatani. Selain Pendidikan formal yang ditempuh, pendidikan juga dapat ditempuh secara non formal yang ditempuh diluar sekolah seperti kursus, lokakarya dan penyuluhan sangat besar artinya bagi pembekalan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usaha taninya.

Tabel 10. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Tidak sekolah - SD	23	51%
2.	SLTP/SMP	16	35%
3.	SLTA/SMA	6	14%
4.	S1	-	-
Jumlah		45	100%

Sumber: Data Primer Setelah Di Olah 2024

Hasil identifikasi capaian tingkat pendidikan menunjukkan petani di lokasi penelitian didominasi oleh petani yang berpendidikan tidak sekolah- SD, proporsinya mencapai 51%. Sisanya adalah petani tamatan SLTP 35% dan lulusan SLTA 14%. Dengan demikian, kalupun rata-rata tingkat pendidikan petani rendah, tidak akan menjadi masalah, yang serius untuk berhasil mengelola usahatani. Hal ini berkaitan dengan pada umumnya keterampilan petani akan tumbuh dan berkembang terkompensasi dengan pendidikan informal berupa

pelatihan/penyuluhan yang pernah diikuti dan atau pengalaman mereka selama mengelola usahatani.

4.2.3. Responden berdasarkan luas lahan

Lahan usahatani merupakan salah satu aset milik petani untuk memperoleh pendapatan. Luas penguasaan lahan merupakan gambaran skala usahatani. Penguasaan lahan yang luas merupakan indikator besarnya skala usaha. Luas penguasaan lahan merupakan indikator besarnya pendapatan, Semakin luas lahan yang dikuasai maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh. Skala usaha tersebut akan berpengaruh dengan jumlah penerimaan yang akan didapatkan, karena semakin banyak lahan yang dikelola maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan didapatkan oleh petani.

Tabel 11. Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Kategori luas lahan (Ha)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	0,0,5 Ha	-	-
2.	0,5 - 1 Ha	45	100%
3.	2 Ha	-	-
Jumlah		45	100%

Sumber: Data Primer Setelah Di Olah 2024

Berdasarkan hasil identifikasi di lokasi penelitian tidak ada petani yang mengelola lahan sawah lebih dari 0-0,5 dan 2 hektar. semua responden (100%) mengelola usaha tani dari 0,6-1 hektar. Petani pada lokasi rata rata hanya mengelolah lahan tanaman cabai hanya di jadikan sampingan sehingga petani tidak mengelolah lahan yang begitu luas, selain itu juga petani jika ingin mengelolah lahan luas tanaman cabai petani masih kekurangan modal usaha.

4.2.4. Responden Berdasarkan Lama Bertani

Tabel 12. Responden Berdasarkan Lama Bertani

No	Kategori Lama Bertani (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	0-5 tahun	-	-
2.	6-10 tahun	18	40%
3.	≤ 20 tahun	27	60%
Jumlah		45	100%

Sumber: Data Primer Setelah Di Olah 2024

Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, hampir semua petani responden, telah berpengalaman mengelola tanaman cabai. Hasil identifikasi terhadap 45 orang petani, 27 orang, setara dengan (60%) diantaranya telah berpengalaman lebih dari ≤ 20 tahun. Sisanya 18 orang setara dengan (40%) adalah petani yang berpengalaman kurang dari 10 tahun. Jenis pekerjaan mengelola usahatani adalah pekerjaan yang berulang-ulang dan bersifat fisik. Maka semakin lama pengalaman petani mengerjakan pekerjaan yang berulang-ulang tersebut, diharapkan petani akan mengerjakan pekerjaan yang sama

semakin terampil, petani akan semakin kompeten mengerjakan jenis pekerjaan dalam usahatani padi sawah.

4.3. Tahapan Adopsi inovasi

Tingkat Adopsi inovasi petani terhadap kuisisioner yang telah di beri pada saat penelitian berlangsung, Adapun isi dari kuisisioner memiliki tujuan agar dapat mengetahui, tingkat Adopsi Inovasi Pembrantasan Hama Penyakit Tanaman Cabai. Berikut variabel dan indikator Perilaku Petani Pada Proses Adopsi Inovasi Pemberantasan Hama Penyakit Tanaman Cabai yang telah di jadikan sebagai pengukuran tingkat pengetahuan petani.

4.3.1. Tahapan sadar

Tahap dimana petani baru belajar tentang sesuatu yang baru. Petani masih menerima informasi mengenai suatu teknologi baru yang masih bersifat umum.

Tabel 13. Tingkat Adopsi Inovasi Dalam Tahapan Sadar

No	Kategori penilaian	Skor	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	1	0	-
2.	Tidak Setuju	2	10	22%
3.	Netral	3	29	64% ⁰
4.	Setuju	4	6	14%
5.	Sangat Setuju	5	0	-
Jumlah			45	100%

Sumber Data Primer, Di Olah Tahun 2024

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pengetahuan petani pada tahapan sadar terdapat 29 (64%) petani yang berada pada kategori N (netral) dan 10 (22%) petani berada pada kategori TS (tidak setuju), yang terakhir 6 (14%) petani berada pada kategori S (setuju). Total responden pada penelitian ini yaitu 45 petani cabai pada Kelurahan Udapi Hilir, maka dapat di simpulkan bahwa pada tahap ini petani lebih banyak memilih kategori netral, kategori netral pada tahap ini yang artinya petani tidak lagi sedang belajar, di karenakan petani sudah melakukan inovasi tersebut sudah 2 musim tanam, tetapi ada bebarapa petani yang melakukan inovasi tersebut baru 1 musim tanam dan masih perlu pendampingan penyuluh sekitar.

4.3.2. Tahapan minat

Tahap dimana petani mulai mengembangkan informasi yang diperoleh. Petani mulai mempelajari secara lebih terperinci tentang ide baru tersebut, bahkan tidak puas kalau hanya mengetahui saja tetapi ingin berbuat yang lebih dari itu.

Tabel 14. Tingkat Adopsi Inovasi Dalam Tahapan Minat

No	Kategori penilaian	Skor	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	1	0	-
2.	Tidak Setuju	2	0	-

3.	Netral	3	8	18%
4.	Setuju	4	36	80%
5.	Sangat Setuju	5	1	2%
Jumlah			45	100%

Sumber Data Primer, Di Olah Tahun 2024

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pengetahuan petani pada tahapan minat terdapat 36 (80%) petani yang berada pada kategori setuju (S) dan 8 (18%) petani berada pada kategori netral (N), yang terakhir 1 (2%) petani berada pada kategori sangat setuju (SS). Total responden pada penelitian ini yaitu 45 petani cabai pada Kelurahan Udapi Hilir, maka dapat di simpulkan bahwa pada tahap ini petani lebih banyak memilih kategori setuju, kategori setuju yang artinya petani mulai memanggil atau mendatangkan penyuluh ke lahan mereka atau pada saat pertemuan kelompok tani untuk membahas inovasi tersebut lebih detail, bahkan ada beberapa petani yang lebih memilih mencari informasi di social media terkait inovasi yang mereka lakukan. Tetapi ada juga petani yang sudah memahami inovasi tersebut sehingga petani tidak lagi menyetujui hal tersebut.

4.3.3. Tahapan menilai

Tahap dimana petani mulai menentukan apakah ide baru tersebut akan diadopsi atau tidak, setelah mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber bahkan telah melihat hasil teknologi tersebut ditempat lain. Sehingga pada tahap ini mulai melakukan suatu penilaian atau evaluasi dengan maksud untuk mempertimbangkan lebih lanjut apakah minat tersebut perlu diteruskan atau tidak.

Tabel 15. Tingkat Adopsi Inovasi Dalam Tahapan Menilai

No	Kategori penilaian	Skor	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	1	0	-
2.	Tidak Setuju	2	0	-
3.	Netral	3	3	7%
4.	Setuju	4	32	71%
5.	Sangat Setuju	5	10	22%
Jumlah			45	100%

Sumber Data Primer, Di Olah Tahun 2024

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pengetahuan petani pada tahapan menilai terdapat 32 (71%) petani yang berada pada kategori setuju (S) dan 10 (22%) petani berada pada kategori sangat setuju (SS), yang terakhir 3 (7%) petani berada pada kategori netral (N). Total responden pada penelitian ini yaitu 45 petani cabai pada Kelurahan Udapi Hilir, maka dapat di simpulkan bahwa pada tahap ini petani lebih banyak memilih kategori setuju, kategori setuju yang artinya petani mulai melakukan penilaian atau evaluasi dengan maksud untuk mempertimbangkan lebih lanjut apakah minat tersebut perlu dilanjutkan atau tidak.

4.3.4. Tahapan Mencoba

Tahapan ini, petani mulai menuangkan buah pikirannya tentang minat dan evaluasi tersebut dalam suatu kenyataan yang sebenarnya, yang dituangkan dalam bentuk praktek yang dapat dilakukan secara dilakukan sendiri atau berkelompok dan dimana melakukan percobaan.

Tabel 16. Tingkat Adopsi Inovasi Dalam Tahapan Mencoba

No	Kategori penilaian	Skor	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	1	29	64%
2.	Tidak Setuju	2	16	36%
3.	Netral	3	0	-
4.	Setuju	4	0	-
5.	Sangat Setuju	5	0	-
Jumlah			45	100%

Sumber Data Primer, Di Olah Tahun 2024

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pengetahuan petani pada tahapan mencoba terdapat 29 (64%) petani yang berada pada kategori sangat tidak setuju (STS) dan 16 (36%) petani berada pada kategori TS (tidak setuju), Total responden pada penelitian ini yaitu 45 petani cabai pada Kelurahan Udapi Hilir, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini petani lebih banyak memilih kategori sangat tidak setuju, kategori sangat tidak setuju yang artinya petani tidak lagi menuangkan ide tersebut untuk dilakukan percobaan atau sedang mempelajari, tetapi petani sudah dapat dikatakan memahami atau sudah melakukan ide tersebut 1-2 musim tanam.

4.3.5. Tahapan menerapkan

Tahap ini, petani atau individu telah memutuskan bahwa ide baru yang dipelajari adalah cukup baik untuk diterapkan di lahannya dalam skala yang agak luas. Tahapan adopsi ini barangkali yang paling menentukan dalam proses kelanjutan pengambilan keputusan lebih lanjut.

Tabel 17. Tingkat Adopsi Inovasi Dalam Tahapan Menerapkan

No	Kategori penilaian	Skor	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	1	0	-
2.	Tidak Setuju	2	0	-
3.	Netral	3	32	71%
4.	Setuju	4	13	29%
5.	Sangat Setuju	5	0	-
Jumlah			45	100%

Sumber Data Primer, Di Olah Tahun 2024

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pengetahuan petani pada tahapan menerapkan terdapat 32 (71%) petani yang berada pada kategori netral (N) dan 13 (29%) petani berada pada kategori setuju (S), Total responden pada penelitian ini yaitu 45 petani cabai pada Kelurahan Udapi Hilir, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini petani lebih banyak memilih kategori netral, kategori netral

yang artinya terdapat sebagian petani ragu-ragu dalam tahap ini dikarenakan ada beberapa petani yang masih memikirkan mengenai efek samping dari inovasi yang mereka gunakan, tetapi ada juga petani yang sudah melakukan penerapan secara rutin atau terus menerus dikarenakan inovasi tersebut dapat meningkatkan hasil produksi dan dapat digunakan dalam skala lahan yang luas.

4.4. Petani Terhadap Sifat Inovasi

4.4.1. Kompabilitas/keselarasan

Seringkali teknologi baru yang menggantikan teknologi lama saling mendukung, namun banyak pula dijumpai penggantian teknologi lama dengan teknologi baru yang merupakan kelanjutan saja. Bila teknologi baru itu merupakan kelanjutan dari teknologi yang lama yang telah dilaksanakan petani, maka kecepatan proses adopsi inovasi akan berjalan relatif lebih cepat.

Tabel 18. Sifat Inovasi Dalam Kompabilitas/Keselarasan

No	Kategori penilaian	Skor	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	1	0	-
2.	Tidak Setuju	2	0	-
3.	Netral	3	27	60%
4.	Setuju	4	18	40%
5.	Sangat Setuju	5	0	-
Jumlah			45	100%

Sumber Data Primer, Di Olah Tahun 2024

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 27 (60%) petani yang berada pada kategori netral (N) dan 18 (40%) petani berada pada kategori setuju (S), Total responden pada penelitian ini yaitu 45 petani cabai pada Kelurahan Udapi Hilir, dan dapat disimpulkan bahwa petani merasa Sering kali teknologi baru yang menggantikan teknologi lama saling mendukung, namun banyak pula dijumpai penggantian teknologi lama dengan teknologi baru yang merupakan kelanjutan saja, tetapi teknologi baru tersebut masih jarang di temukan oleh petani di sekitar daerah penelitian.

4.4.2. Kompleksitas

Makin mudah teknologi baru tersebut dapat dipraktekkan, maka cepat pula proses adopsi yang dilakukan petani. Oleh karena itu, agar proses adopsi inovasi dapat berjalan lebih cepat maka penyajian inovasi baru tersebut harus lebih sederhana.

Tabel 19. Sifat Inovasi Dalam Kompleksitas

No	Kategori penilaian	Skor	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	1	0	-
2.	Tidak Setuju	2	7	15%
3.	Netral	3	35	78%
4.	Setuju	4	3	7%
5.	Sangat Setuju	5	0	-

Jumlah	45	100%
---------------	-----------	-------------

Sumber Data Primer, Di Olah Tahun 2024

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 35 (78%) petani yang berada pada kategori netral (N) dan 7 (15%) petani berada pada kategori tidak setuju (TS), dan 3 (7%) petani berada pada kategori setuju (S), Total responden pada penelitian ini yaitu 45 petani cabai pada Kelurahan Udapi Hilir, dan dapat disimpulkan bahwa petani merasa teknologi baru tersebut mudah dan dapat dipraktekkan, tetapi ada beberapa petani yang tidak sepakat dikarenakan konsisten pada teknologi lama yang sudah biasa digunakan dan juga teknologi lama yang sudah terbukti dan juga penyajian atau ide yang petani dapatkan kurang atau tidak sederhana.

4.4.3. Triabilitas

Sebagai kemudahan, yaitu makin mudah teknologi baru tersebut dilakukan maka relatif makin cepat proses adopsi inovasi dilakukan petani atau adopter semakin banyak mengikuti

Tabel 20. Sifat Inovasi Dalam Triabilitas

No	Kategori penilaian	Skor	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	1	0	-
2.	Tidak Setuju	2	7	16%
3.	Netral	3	38	84%
4.	Setuju	4	0	-
5.	Sangat Setuju	5	0	-
Jumlah			45	100%

Sumber Data Primer, Di Olah Tahun 2024

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 38 (84%) petani yang berada pada kategori netral (N) dan 7 (16%) petani berada pada kategori tidak setuju (TS), Total responden pada penelitian ini yaitu 45 petani cabai pada Kelurahan Udapi Hilir, dan dapat disimpulkan bahwa Sebagian petani beranggapan teknologi baru tersebut dilakukan maka relatif makin cepat proses adopsi inovasi dilakukan petani atau adopter semakin banyak mengikuti, tetapi ada juga Sebagian petani tidak setuju di karenakan kurang informasi tambahan dari penyuluh sekitar mengenai teknologi tersebut

4.4.4. Observabilitas

Observabilitas disini maksudnya adalah dapat diamatinya suatu inovasi. Seringkali ditemukan bahwa banyak kalangan petani yang cukup sulit untuk diajak mengerti mengadopsi inovasi dari teknologi baru, walaupun teknologi baru tersebut memberikan keuntungan kerana telah dicoba di tempat lain.

Tabel 21. Sifat Inovasi Dalam Observabilitas

No	Kategori penilaian	Skor	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Sangat Tidak Setuju	1	0	-
2.	Tidak Setuju	2	38	84%
3.	Netral	3	7	16%
4.	Setuju	4	0	-
5.	Sangat Setuju	5	0	-
Jumlah			45	100%

Sumber Data Primer, Di Olah Tahun 2024

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 38 (84%) petani yang berada pada kategori netral (N) dan 7 (16%) petani berada pada kategori tidak setuju (TS), Total responden pada penelitian ini yaitu 45 petani cabai pada Kelurahan Udapi Hilir, dan dapat disimpulkan bahwa Sebagian petani cukup sulit untuk diajak mengerti mengadopsi inovasi dari teknologi baru, walaupun teknologi baru tersebut memberikan keuntungan kerana telah dicoba ditempat lain.

4.5. Hubungan Tingkat Adopsi Inovasi Dan Sifat Inovasi

Hubungan tingkat adopsi inovasi dan sifat inovasi menggunakan uji rank *spearman* dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Uji rank *spearman correlations*

Variabel X			Variabel Y			
			Kompabilitas	Kompleksitas	Triabilitas	Observabilitas
Spearman's rho	Sadar	Correlation Coefficient	.883**	.036	.975**	.626**
		Sig. (2-tailed)	.000	.812	.000	.000
		N	45	45	45	45
	Minat	Correlation Coefficient	.893**	.062	.978**	.621**
		Sig. (2-tailed)	.000	.687	.000	.000
		N	45	45	45	45
	Menilai	Correlation Coefficient	.860**	.089	.989**	.649**
		Sig. (2-tailed)	.000	.561	.000	.000
		N	45	45	45	45
	Mencoba	Correlation Coefficient	.814**	-.038	.931**	.599**
		Sig. (2-tailed)	.000	.802	.000	.000
		N	45	45	45	45
	Menerapkan	Correlation Coefficient	.883**	.114	.985**	.647**
		Sig. (2-tailed)	.000	.455	.000	.000
		N	45	45	45	45

Sumber Data: Olahan Data Spss V25

Angka koefisien korelasi sebesar 0.883 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel Sadar dengan persepsi petani terhadap variabel Kompabilitas adalah sebesar 0.883 dapat diartikan memiliki hubungan sangat kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel (Sadar dan kompabilitas) bersifat searah, atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai pada tahapan sadar petani responden maka persepsi terhadap kompabilitas makin meningkat. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.000, atau dapat dikatakan nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ maka terdapat

hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tahapan sadar dengan tingkat kompabilitas.

Angka koefisien korelasi sebesar 0.975 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel Sadar dengan persepsi petani terhadap variabel triabilitas adalah sebesar 0.975 dapat diartikan memiliki hubungan sangat kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel (Sadar dan triabilitas) bersifat searah, atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai pada tahapan sadar petani responden maka persepsi terhadap triabilitas makin meningkat. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.000, atau dapat dikatakan nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tahapan sadar dengan tingkat triabilitas.

Angka koefisien korelasi sebesar 0.626 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel Sadar dengan persepsi petani terhadap variabel observabilitas adalah sebesar 0.626 dapat diartikan memiliki hubungan kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel (sadar dan observabilitas) bersifat searah, atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai pada tahapan sadar petani responden maka persepsi terhadap observabilitas makin meningkat. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.000, atau dapat dikatakan nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tahapan sadar dengan tingkat observabilitas.

Angka koefisien korelasi sebesar 0.893 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel minat dengan persepsi petani terhadap variabel kompabilitas adalah sebesar 0.893 dapat diartikan memiliki hubungan sangat kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel (minat dan kompabilitas) bersifat searah, atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai pada tahapan minat petani responden maka persepsi terhadap kompabilitas makin meningkat. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.000, atau dapat dikatakan nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tahapan minat dengan tingkat kompabilitas.

Angka koefisien korelasi sebesar 0.978 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel minat dengan persepsi petani terhadap variabel triabilitas adalah sebesar 0.978 dapat diartikan memiliki hubungan sangat kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel (minat dan triabilitas) bersifat searah, atau dapat diartikan bahwa semakin

tinggi nilai pada tahapan minat petani responden maka persepsi terhadap triabilitas makin meningkat. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.000, atau dapat dikatakan nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tahapan minat dengan tingkat triabilitas.

Angka koefisien korelasi sebesar 0.621 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel minat dengan persepsi petani terhadap variabel observabilitas adalah sebesar 0.621 dapat diartikan memiliki hubungan kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel (minat dan observabilitas) bersifat searah, atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai pada tahapan minat petani responden maka persepsi terhadap observabilitas makin meningkat. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.000, atau dapat dikatakan nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tahapan minat dengan tingkat observabilitas.

Angka koefisien korelasi sebesar 0.860 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel menilai dengan persepsi petani terhadap variabel kompabilitas adalah sebesar 0.860 dapat diartikan memiliki hubungan sangat kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel (menilai dan kompabilitas) bersifat searah, atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai pada tahapan menilai petani responden maka persepsi terhadap kompabilitas makin meningkat. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.000, atau dapat dikatakan nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tahapan menilai dengan tingkat kompabilitas.

Angka koefisien korelasi sebesar 0.989 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel menilai dengan persepsi petani terhadap variabel triabilitas adalah sebesar 0.989 dapat diartikan memiliki hubungan sangat kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel (menilai dan triabilitas) bersifat searah, atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai pada tahapan menilai petani responden maka persepsi terhadap triabilitas makin meningkat. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.000, atau dapat dikatakan nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tahapan menilai dengan tingkat triabilitas.

Angka koefisien korelasi sebesar 0.649 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel menilai dengan persepsi petani terhadap

variabel observabilitas adalah sebesar 0.649 dapat diartikan memiliki hubungan kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel (menilai dan observabilitas) bersifat searah, atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai pada tahapan menilai petani responden maka persepsi terhadap observabilitas makin meningkat. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.000, atau dapat dikatakan nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tahapan menilai dengan tingkat observabilitas.

Angka koefisien korelasi sebesar 0.814 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel mencoba dengan persepsi petani terhadap variabel kompabilitas adalah sebesar 0.814 dapat diartikan memiliki hubungan kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel (mencoba dan kompabilitas) bersifat searah, atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai pada tahapan mencoba petani responden maka persepsi terhadap kompabilitas makin meningkat. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.000, atau dapat dikatakan nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tahapan mencoba dengan tingkat kompabilitas.

Angka koefisien korelasi sebesar 0.931 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel mencoba dengan persepsi petani terhadap variabel triabilitas adalah sebesar 0.931 dapat diartikan memiliki hubungan sangat kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel (mencoba dan triabilitas) bersifat searah, atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai pada tahapan mencoba petani responden maka persepsi terhadap triabilitas makin meningkat. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.000, atau dapat dikatakan nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tahapan mencoba dengan tingkat triabilitas.

Angka koefisien korelasi sebesar 0.599 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel mencoba dengan persepsi petani terhadap variabel observabilitas adalah sebesar 0.599 dapat diartikan memiliki hubungan kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel (mencoba dan observabilitas) bersifat searah, atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai pada tahapan mencoba petani responden maka persepsi terhadap observabilitas makin meningkat. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.000, atau dapat dikatakan nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ maka terdapat

hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tahapan mencoba dengan tingkat observabilitas.

Angka koefisien korelasi sebesar 0.833 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel menerapkan dengan persepsi petani terhadap variabel kompabilitas adalah sebesar 0.833 dapat diartikan memiliki hubungan sangat kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel (menerapkan dan kompabilitas) bersifat searah, atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai pada tahapan menerapkan petani responden maka persepsi terhadap kompabilitas makin meningkat. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.000, atau dapat dikatakan nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tahapan menerapkan dengan tingkat kompabilitas

Angka koefisien korelasi sebesar 0.985 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel menerapkan dengan persepsi petani terhadap variabel triabilitas adalah sebesar 0.985 dapat diartikan memiliki hubungan sangat kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel (menerapkan dan triabilitas) bersifat searah, atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai pada tahapan menerapkan petani responden maka persepsi terhadap triabilitas makin meningkat. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.000, atau dapat dikatakan nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tahapan menerapkan dengan tingkat triabilitas

Angka koefisien korelasi sebesar 0.647 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel menerapkan dengan persepsi petani terhadap variabel observabilitas adalah sebesar 0.647 dapat diartikan memiliki hubungan kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel (menerapkan dan observabilitas) bersifat searah, atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai pada tahapan menerapkan petani responden maka persepsi terhadap observabilitas makin meningkat. Nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar 0.000, atau dapat dikatakan nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tahapan menerapkan dengan tingkat observabilitas

4.6. Desiminasi/ Focus Group Discussion (FGD)

Pada panelitian ini peneliti melakukan focus Group Discussion (FGD) kepada petani cabai di Kelurahan Udapi Hilir Distrik Prafi. Pada tanggal 12 Mei 2024 dengan jumlah petani sebanyak 15 orang yang dimana FGD di lakukan bersamaan

dengan kerja kelompok tani yang di selenggarakan secara bergantian. Pada saat FGD, di mana setiap peserta akan saling berinteraksi dan akan menyampaikan pendapat masing masing peserta.

Tujuan dari FGD ini menyampaikan hasil temuan peneliti agar petani dapat mengetahui hasil data yang peneliti dapat sehingga jika ada data yang kurang atau data yang kurang tepat dapat langsung di lengkapi dan bisa mnedapatkan masukan langsung dari petani, Teknik yang digunakan dalam FGD yaitu metode ceramah, diskusi, serta membawa hasil olahan data temuan berupa rekapan data kuisoner.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil peneitian mengenai judul Perilaku Petani Pada Proses Adopsi Inovasi Pemberantasan Hama Penyakit Tanaman Cabai maka dapat di Tarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat adopsi inovasi perilaku petani mengenai pemberantasan hama penyakit tanaman cabai termasuk pada tahap menilai yang dimana responden memilih 32 (71%) kategori setuju, Artinya petani mulai menentukan apakah ide baru tersebut akan diadopsi atau tidak, selain itu petani mulai mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bahkan telah melihat hasil teknologi tersebut ditempat lain.
2. Perilaku petani terhadap sifat Inovasi Pemberantasan Hama Penyakit Tanaman Cabai, hasil penelitian termasuk pada tingkat kompabilitas/kelarasan yang dimana responden memilih 27 (60%) kategori netral,. Artinya teknologi baru yang di gunakan petani menggantikan teknologi lama tetapi saling mendukung.
3. Terdapat hubungan tingkat adopsi inovasi dan sifat inovasi di kampung udapi hilir kecamatan prafi pada beberapa hubungan yaitu; (a) hubungan antara sadar dengan kompabilitas, triabilitas, dan observabilitas, (b) hubungan antara minat dengan kompabilitas, triabilitas, dan observabilitas, (c) hubungan antara menilai dengan kompabilitas, triabilitas, dan observabilitas, (d) hubungan antara mencoba dengan kompabilitas, triabilitas, dan observabilitas, (e) hubungan antara menerapkan dengan kompabilitas, triabilitas, dan observabilitas.

5.2. Saran

1. Perlu di lakukan penyuluhan atau pengenalan mengenai inovasi yang lebih mendalam serta memberikan kesempatan bagi petani untuk mempraktekan inovasi tersebut pada saat penyuluhan agar pemahaman petani dapat meningkat.
2. Melakukan peningkatan peran penyuluh dalam proses peningkatan hasil produksi petani dengan cara mendampingi petani mulai dari pengolahan lahan hingga tahap panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia, R. (2008). Buku pintar tanaman obat: 431 jenis tanaman penggempur aneka penyakit. Agromedia.
- AgroMedia, R. (2008). Panduan Lengkap Budi Daya & Bisnis Cabai. AgroMedia.
- Agromedia, R. (2007). Petunjuk pemupukan. AgroMedia.
- Andriani, S. (2017). Uji Park Dan Uji Breusch Pagan Godfrey Dalam Pendeteksian Heteroskedastisitas Pada Analisis Regresi. Al-Jabar: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 63-72.
- Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M. Et al. (2023). Penelitian mixed method research untuk disertasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 8010-8025.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. *Sage publications*.
- Dwimilten, E., & Riduwan, A. (2015). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 4(4).
- Gunawan, I. (2017). Pengantar statistika inferensial
- Hewindati, Y. T., Sulistiana, S., Nurmawati, S., Winarti, I., Puspitasari, K. A., Pratomo, H., ... & Nadia, L. (2006). Hortikultura. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Hasyim, H. (2006). Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara).
- Ivankova, N. V., & Creswell, J. W. (2009). Mixed methods. Qualitative research in applied linguistics: A practical introduction, 23, 135-161.
- Juliandi, A., & Manurung, S. (2014). Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri. Umsu Press.
- Karmila N. Saha, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku petani dalam Pemanfaatan Lahan pesisir Danau Limboto (Studi Kasus Di Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo)” (Skripsi Universitas Negeri Gorontalo, 2014)
- Kolb, B., Mychasiuk, R., Muhammad, A., Li, Y., Frost, D. O., & Gibb, R. (2012). *Experience and the developing prefrontal cortex. Proceedings of the National Academy of Sciences*, 109 (supplement_2), 17186-17193.
- Lalla, H. (2012). Adopsi Petani Padi Sawah Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo 2: 1 Di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar The Adoption Of Rice-Field Farmers On Jajar Legowo 2: 1 Plant System At

Polongbangkeng Utara Sub-District, Takalar Regency (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).

Mardikanto, T. (2009). Membangun Pertanian Modern. Surakarta: Kerja sama Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press), Universitas Sebelas Maret, 2009.

Mardikanto, T. (2009). Sistem penyuluhan pertanian. Diterbitkan atas Kerja sama Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press), Universitas Sebelas Maret.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif.

Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Prajnanta, F. (2007). Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai Hibrida Secara Intensif. Agromedia Pustaka. Jakarta

Prajnanta, F. (2007). Mengatasi Permasalahan Tanaman Cabai. Penebar Swadaya. Jakarta.

Putra, I. M. T. M., Phabiola, T. A., & Suniti, N. W. (2019). Pengendalian Penyakit Layu *Fusarium oxysporum* f. sp. *capsici* pada Tanaman Cabai Rawit *Capsicum frutescens* di Rumah Kaca dengan *Trichoderma* sp yang Ditambahkan pada Kompos. *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 8(1), 103-117.

Rusmiarti, D. A. (2015). Analisis difusi inovasi dan pengembangan budaya kerja pada organisasi birokrasi. *Masyarakat Telematika dan Informasi*, 6(2), 85-100

Sadono, D. (2008). Pemberdayaan peta ni: paradigma baru penyuluhan pertanian di Indonesia. *Jurnal penyuluhan*, 4(1).

Setiadi, T. (1995). Pemasaran cabai. Dalam.

Saranani, M. (2023). Pengendalian Hama Tanaman Cabai Rawit Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Lalopisi Kecamatan Meluhu. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 2(2), 115-126.

Sugiyono, F. X. (2017). Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan (Vol. 4). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

Van Den Ban dan Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Agnes Dwina Herdiastuti (Pent). Judul Asli: *Agricultural Extention* . Kanisius. Jogjakarta Padmo, S. 2000. Media Penyuluhan Pertanian dan komunikasi. Departemen Pertanian. Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner

KUISISIONER

No. Kuisisioner :
 Hari/tgl :
 Nama Pengambil data :
 Tempat pengambilan data :

A. Karakteristik Petani

1. Nama petani :
 2. Umur (tahun) :
 3. Tingkat pendidikan formal :
 4. Status penguasaan lahan :
 5. Luas lahan (ha) :

B. Tingkat/Tahapan Adopsi Inovasi

Tingkat/Tahapan Adopsi Inovasi	Jawaban/ Pernyataan responden				
	SS	S	N	TS	STS
1. Sadar					
a) Inovasi pembrantas hama penyakit yang sedang di gunakan belum banyak di ketahui petani					
b) Dalam proses penggunaan inovasi petani masih membutuhkan informasi tambahan					
c) Petani baru musim pertama menggunakan inovasi					
d) Petani baru belajar dalam mempraktekan inovasi tersebut					
2. Minat					
a) Jenis inovasi tersebut banyak di gunakan petani bahkan petani mulai mengumpulkan informasi dari berbagai sumber					
b) Informasi yang di dapat mengenai inovasi mulai di kembangkan					
c) Inovasi tersebut mulai di praktekkan pada satu musim tanam					
d) Dalam pengaplikasian masih memerlukan penyuluh untuk media informasi					
3. Menilai/evaluasi					
a) Setelah mengumpulkan informasi dari beberapa sumber, petani mulai melakukan penilaian terhadap inovasi tersebut					
b) Ide tentang inovasi yang tepat mulai di tentukan apakah perlu di adopsi					
c) Petani mulai melakukan perbandingan mengenai ide inovasi terbaru dengan inovasi lama					
d) Petani mulai menentukan ide yang paling cocok untuk di gunakan dalam pemberantasan hama					
5. Mencoba					
a) Melibatkan penyuluh dalam proses penggunaan Teknik inovasi tersebut					

b) Petani mulai mempraktekan ide inovasi yang baru di dapatkan					
6. Menerapkan					
a) Petani atau secara kelompok telah memutuskan bahwa inovasi tersebut cukup baik untuk di terapkan pada lahan yang lumayan luas					
b) Inovasi tersebut telah di lakukan banyak petani karena memiliki efek yang baik dalam pemberantasan hama					
c) Inovasi yang sangat mudah di temukan sehingga memiliki banyak peminat					

Ket: SS (Sangat Setuju); S (Setuju); N (Netral); TS (Tidak Setuju); STS (Sangat Tidak Setuju)

C. Sifat Inovasi Pertanian

Sifat Inovasi Pertanian	Jawaban/ Pernyataan responden				
	SS	S	N	TS	STS
1. Klarasan (<i>kompabilitas</i>)					
a. Inovasi terbaru sangat lah mendukung dalam proses budidaya tanaman cabai					
b. Waktu yang butuhkan inovasi baru terhadap pembrantasan jauh lebih cepat					
c. Inovasi baru menggantikan inovasi yang lama namun saling mendukung					
2. kemudahan saat di praktekkan (<i>Kompleksitas</i>)					
a. Inovasi yang baru jauh lebih mudah untuk di gunakan					
b. Tingkat kemudahan dalam mempraktekan inovasi membuat banyak peminat untuk ikut menggunakan					
c. Petani angat menguasai manfaat serta kegunaan inovasi tersebut					
3. Tingkat kemudahan inovasi (<i>triabilias</i>)					
a. Inovasi tersebut banyak atau mudah di temukan pada lingkungan sekitar					
b. Ada dukungan dari penyuluh dalam pemberian informasi dan saran penggunaan inovasi					
c. Petani sangat mudah memahami inovasi tersebut sehingga proses penerapan inovasi relatif cepat					
4. Dapat diamati (<i>observability</i>)					
a. Inoasi yang di gunakan memiliki resiko bagi Kesehatan, kondisi tanah, dan lingkungan sekitar					
b. Penggunaan inovasi kemauan diri sendiri					

Ket: SS (Sangat Setuju); S (Setuju); N (Netral); TS (Tidak Setuju); STS (Sangat Tidak Setuju)

A group of five people are seated around a large wooden table in a room with green walls. Two individuals are wearing police uniforms, while the others are in civilian clothing. They appear to be in a meeting or discussion. On the wall behind them is a banner for 'KOSTRATIAN' (Korps Sosial TNI Angkatan Darat) with text in Indonesian. The room has large windows with decorative glass.

[illegible]

56



Gambar 10. Wawancara petani



Gambar 11. Wawancara petani



Gambar 12. Wawancara petani



Gambar 13. Apel pagi dan evaluasi bpp



Gambar 14. Wawancara petani



Gambar 15. Wawancara petani



Gambar 16. Wawancara petani



Gambar 17. Wawancara petani



Gambar 18. Wawancara petani



Gambar 19. Wawancara petani



Gambar 20. Forum diskusi Bersama petani



Gambar 21. Forum diskusi Bersama petani



**PEMERINTAH KABUPATEN MANOKWARI
DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN
BALAI PENYULUHAN PERTANIAN (BPP) PRAFI**

Jl. Merpati VIII No 266 Udapi Hilir, Distrik Prafi, Manokwari-Papua Barat, Pos:98316

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala BPP Prafi, dengan ini menerangkan bahwa, Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari (POLBANGTAN) Manokwari.

Nama : Anggun Budi Setiawan
Nirm : 06.01.20.126
Program Studi : Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan diseminasi pada tanggal 12 mei 2024 dalam rangka penulisan Tugas Akhir (TA) dengan judul “Perilaku Petani Pada Proses Adopsi Inovasi Pemberantasan Hama Penyakit Tanaman Cabai (*Capsicum Annuum* L)” diseminasi ini berlokasi di kediaman Ibu Tuti Rahayu Jalan Randu Jalur 2 Kampung Desay Distrik Prafi Manokwari Papua Barat.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya sebagai bukti pelaksanaan kegiatan yang dimaksud.

Manokwari, 12 Mei 2024

Kepala BPP Prafi


Djaka Mastuti., S.ST
NIP. 19660128 198709 1 002

Lampiran 4. Daftar Hadir Desiminasi/Fgd



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MANOKWARI

JALAN SPMA, REREMI, MANOKWARI-PAPUA BARAT 98312
e-mail : admin@polbangtanmanokwari.ac.id website : polbangtanmanokwari.ac.id



DAFTAR HADIR
DISEMINASI TUGAS AKHIR
Minggu 12 Mei 2024

No	Nama	Tanda Tangan	Keterangan
1	Sagimen		Petani
2	Randianto		Petani
3	KUNG		Petani
4	Poniden		Petani
5	landung		Petani
6	gatiran		Petani
7	Margono		Petani
8	Puji lestari		Petani
9	Sarjono		Petani
10	inarkuat		kelompok tani
11	musyirrotok		Petani
12	Siti Mahmudah		Petani
13	KIPTIYAH		Petani
14	Sukini		Petani
15	Mukrah man		Petani
16			
17			
18			
19			
20			

Manokwari, 12 Mei 2024
Kepala BPP Prafi

Diaka Mastuti, S.ST
NIP. 19660128 198709 1 002

Lampiran 5. Hasil rata rata kuisiонер

No	Nama Responden	Tingkat Tahapan Adopsi Inovasi				
		Sadar	Minat	Menilai	Mencoba	Menerapkan
1	Markuat	2.25	3.50	3.50	4.50	3.33
2	Samsul	3.25	3.25	4.00	3.00	4.67
3	Kodirin	3.00	3.50	4.00	3.00	4.33
4	Rosmi	3.50	4.25	4.00	3.50	4.67
5	Aris Agus	3.75	4.00	4.50	2.50	4.67
6	Jaelani	2.75	4.00	4.00	2.50	4.33
7	Pondi	3.00	4.00	4.00	4.50	4.33
8	Sukirno	3.50	4.00	3.50	3.50	4.67
9	Harini	3.00	3.50	4.00	3.50	4.33
10	Supono	3.25	3.75	3.25	4.00	3.67
11	Suprpto	3.25	4.25	3.75	3.50	4.33
12	Lilik Juanto	2.75	4.00	3.75	3.00	4.67
13	Sutekno	2.75	3.75	4.25	2.00	4.67
14	Ikshan	2.25	4.25	3.75	4.50	4.33
15	Suyono	2.50	3.25	4.00	1.50	4.00
16	Teo	2.25	4.00	4.00	1.50	4.67
17	Nanang	2.25	3.75	4.00	1.50	4.00
18	Jari	2.50	4.00	3.75	2.00	4.33
19	Saidi	3.00	3.50	3.50	1.50	4.33
20	Wahyudi	3.00	3.25	4.25	1.00	4.33
21	Jamal	2.75	4.50	4.25	2.00	4.33
22	Indra	2.50	4.25	4.50	1.50	4.33
23	Selamet	2.50	3.75	4.25	1.50	4.00
24	Munip	2.25	3.75	4.25	2.50	5.00
25	Yanto	2.50	3.50	4.50	1.50	4.67
26	Amin	2.25	3.50	4.25	4.50	4.33
27	Yoyok	2.25	3.75	4.25	1.50	4.33
28	Sutarto	3.25	3.00	4.75	1.50	3.67
29	Sukirno	2.75	3.50	4.50	1.50	4.67
30	Sawardi	3.50	3.75	4.00	1.50	4.33
31	Poiijo	2.50	4.00	4.50	3.50	4.67
32	Suprat	2.75	3.50	4.50	1.00	4.33
33	Winargo	2.50	3.75	4.25	1.50	4.33
34	Huda	3.25	3.25	4.00	2.00	4.33
35	Agus	2.25	3.75	3.75	2.00	3.67
36	Amin Tohari	3.00	4.25	3.25	2.00	4.00
37	Yono	2.50	3.75	4.00	2.50	4.00
38	Hariono	2.50	3.75	4.50	2.00	4.33
39	Siran	2.25	3.50	4.00	1.50	4.33

40	Katimo	2.75	3.25	4.75	1.00	4.67
41	Gio	2.25	2.75	4.50	1.50	4.33
42	Rohman	3.00	3.50	3.75	3.50	5.00
43	Bejo	3.50	3.25	4.25	3.00	3.67
44	Andi	3.50	3.75	3.25	2.00	4.33
45	Rojikin	3.00	4.25	4.00	3.00	4.00

No	Nama Responden	Sifat Inovasi Pertanian			
		Kompabilitas	Kompleksitas	Triabilitas	Observabilitas
1	Markuat	4.3	3.0	3.7	4.5
2	Samsul	4.0	2.7	3.3	4
3	Kodirin	3.7	3.7	3.7	5
4	Rosmi	5.0	3.7	3.7	4.5
5	Aris Agus	4.7	4.3	3.3	5
6	Jaelani	4.7	3.7	4.0	4.5
7	Pondi	4.3	3.7	4.3	4.5
8	Sukirno	4.7	4.7	4.3	5
9	Harini	4.3	3.0	4.0	5
10	Supono	4.3	3.0	3.0	4
11	Suprpto	4.7	2.7	3.3	4.5
12	Lilik Juanto	4.7	3.0	3.0	4
13	Sutekno	4.7	4.3	4.0	5
14	Ikshan	4.0	4.3	3.0	4.5
15	Suyono	4.3	4.0	3.7	4
16	Teo	4.3	4.3	3.7	4.5
17	Nanang	4.3	4.0	3.3	4
18	Jari	4.0	4.0	3.0	4.5
19	Saidi	4.7	4.3	4.0	3.5
20	Wahyudi	4.7	4.3	3.0	4.5
21	Jamal	5.0	4.3	3.3	4.5
22	Indra	4.3	4.0	3.3	4.5
23	Selamet	4.3	4.3	4.0	4.5
24	Munip	4.7	4.7	3.7	4.5
25	Yanto	4.7	4.3	4.0	4.5
26	Amin	4.0	4.0	3.3	4
27	Yoyok	4.0	4.7	4.3	4.5
28	Sutarto	3.3	4.3	4.0	4.5
29	Sukirno	4.3	4.3	3.0	4.5
30	Sawardi	4.7	4.3	3.3	4.5
31	Poiyo	4.3	4.3	4.0	4
32	Suprat	4.0	4.0	3.7	4.5
33	Winargo	4.7	3.7	3.3	5

34	Huda	5.0	4.3	3.3	4
35	Agus	4.3	4.3	3.3	4
36	Amin Tohari	3.7	4.3	3.7	4.5
37	Yono	4.3	4.3	2.7	4.5
38	Hariono	4.3	4.0	4.3	4.5
39	Siran	4.7	4.3	3.7	4.5
40	Katimo	4.3	4.3	4.3	4.5
41	Gio	3.7	4.0	3.7	5
42	Rohman	3.7	3.7	4.3	4.5
43	Bejo	4.7	4.0	3.7	4
44	Andi	4.3	3.3	3.3	4.5
45	Rojikin	4.7	3.0	3.7	4.5

Lampiran 6. Hasil kuisioner

NO	Tingkat/Tahapan adopsi inovasi																	Sifat inovasi pertanian										
	Sadar				Minat				Menilai				Mencoba		menerapkan			kompabilitas			kompleksits			triabilitas			Observability	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	1	4	2	2	3	4	2	5	4	2	4	4	5	4	4	2	4	4	5	4	4	3	2	4	3	4	4	5
2	2	5	2	4	5	4	2	2	5	3	4	4	2	4	4	5	5	4	4	4	3	2	3	4	2	4	3	5
3	2	4	4	2	4	4	4	2	4	3	5	4	2	4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	4	2	5	5	5
4	4	4	3	3	5	4	5	3	3	4	5	4	3	4	4	5	5	5	5	5	4	4	3	4	3	4	4	5
5	4	5	4	2	5	4	5	2	4	4	5	5	1	4	5	4	5	5	4	5	5	3	5	4	2	4	5	5
6	2	4	3	2	5	4	4	3	3	4	4	5	2	3	4	5	4	5	4	5	4	3	4	5	3	4	4	5
7	2	5	3	2	4	4	5	3	3	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	3	5	5	3	5	4
8	3	4	4	3	4	5	4	3	2	3	4	5	3	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	3	5	5	5
9	1	5	3	3	4	3	5	2	3	4	5	4	3	4	4	4	5	4	5	4	4	3	2	5	3	4	5	5
10	2	5	2	4	5	4	2	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	3	2	4	2	3	4	4
11	3	4	3	3	5	4	5	3	2	4	5	4	3	4	4	4	5	5	4	5	4	3	1	5	3	2	5	4
12	2	4	3	2	5	4	4	3	2	4	4	5	2	4	4	5	5	5	5	4	4	3	2	5	2	2	4	4
13	3	4	2	2	4	5	2	4	4	5	4	4	2	2	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	2	5	5	5
14	2	5	1	1	5	4	3	5	3	4	5	3	5	4	4	5	4	4	5	3	4	5	4	4	1	4	4	5
15	1	4	3	2	5	4	1	3	5	3	3	5	2	1	5	3	4	5	5	3	3	4	5	5	1	5	4	4
16	2	4	1	2	4	5	2	5	5	4	3	4	1	2	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	2	4	4	5
17	2	4	1	2	4	5	1	5	4	5	4	3	2	1	5	4	3	4	4	5	4	5	3	5	1	4	4	4
18	2	5	1	2	5	4	3	4	5	3	3	4	2	2	5	3	5	5	4	3	4	5	3	4	1	4	5	4
19	2	5	3	2	4	4	1	5	4	5	3	2	1	2	4	4	5	4	5	5	4	4	5	5	2	5	4	3
20	5	4	1	2	4	3	1	5	5	5	3	4	1	1	5	3	5	5	5	4	4	4	5	4	1	4	4	5

21	2	5	1	3	5	4	5	4	5	4	3	5	1	3	5	3	5	5	5	5	4	5	4	5	1	4	4	5
22	2	5	1	2	4	5	3	5	4	5	4	5	2	1	5	4	4	5	4	4	4	5	3	4	1	5	5	4
23	1	4	3	2	5	4	1	5	4	4	5	4	1	2	5	3	4	5	4	4	4	4	5	4	5	3	5	4
24	2	4	1	2	4	5	1	5	5	5	3	4	2	3	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	1	5	5	4
25	1	5	3	1	4	4	1	5	5	4	4	5	2	1	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4	3	5	4	5
26	1	5	1	2	4	5	1	4	3	4	5	5	4	5	5	3	5	5	4	3	4	5	3	4	1	5	4	4
27	2	4	2	1	5	4	1	5	4	5	3	5	2	1	4	4	5	5	4	3	4	5	5	5	3	5	4	5
28	4	5	3	1	3	5	1	3	5	5	4	5	1	2	4	4	3	4	4	2	4	5	4	5	3	4	5	4
29	1	5	3	2	4	4	1	5	4	4	5	5	2	1	5	5	4	5	5	3	4	4	5	4	1	4	4	5
30	2	4	5	3	4	5	2	4	3	4	5	4	2	1	4	4	5	4	5	5	4	4	5	5	1	4	4	5
31	1	5	3	1	4	4	3	5	5	5	5	3	2	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	3	4	4	4
32	3	5	1	2	4	5	1	4	5	5	4	4	1	1	5	5	3	3	5	4	4	5	3	5	2	4	4	5
33	3	4	2	1	4	5	1	5	4	5	4	4	1	2	5	5	3	5	4	5	4	4	3	5	1	4	5	5
34	3	5	2	3	4	4	1	4	3	4	5	4	2	2	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	1	5	5	3
35	2	4	1	2	4	5	2	4	4	4	4	3	1	3	4	4	3	5	4	4	4	4	5	4	1	5	4	4
36	1	4	5	2	4	5	3	5	4	4	3	2	2	2	4	5	3	5	4	2	4	5	4	5	2	4	4	5
37	4	3	1	2	4	5	2	4	4	4	5	3	2	3	5	4	3	5	5	3	4	5	4	4	1	3	5	4
38	3	4	2	1	5	4	1	5	5	4	5	4	2	2	4	5	4	5	5	3	4	5	3	5	3	5	4	5
39	2	4	1	2	4	4	2	4	4	5	4	3	2	1	5	3	5	5	5	4	4	4	5	5	2	4	5	4
40	3	1	2	5	5	4	1	3	5	5	4	5	1	1	4	5	5	5	5	3	4	4	5	5	3	5	5	4
41	2	4	1	2	4	4	1	2	5	4	5	4	1	2	5	4	4	4	4	3	4	3	5	5	2	4	5	5
42	1	5	3	3	5	2	3	4	3	5	4	3	5	2	5	5	5	4	3	4	5	2	4	4	5	4	5	4
43	2	4	3	5	4	3	2	4	5	4	3	5	2	4	4	3	4	5	5	4	5	3	4	3	5	3	4	4
44	2	5	4	3	5	3	2	5	3	4	2	4	1	3	5	3	5	4	5	4	3	3	4	5	4	1	4	5

45	1	4	3	4	5	4	3	5	4	5	4	3	2	4	5	3	4	5	5	4	2	2	5	4	5	2	4	5
----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Lampiran 7. Identitas Responden

RESPONDEN	NAMA PETANI	JENIS KELAMIN	TINGKAT PENDIDIKAN	STATUS PEMILIKAN LAHAN	LAMA BERTANI (TAHUN)	LUAS LAHAN	USIA
Responden 1	Markuat	Laki-laki	Sd	Lahan sendiri	15 tahun	1¼	45
Responden 2	Samsul	Laki-laki	Sma	Lahan sendiri	11 tahun	1½	40
Responden 3	Kodirin	Laki-laki	Smp	Lahan sendiri	9 tahun	1¼	39
Responden 4	Rosmi	Perempuan	Sd	Lahan sendiri	20 tahun	1¼	65
Responden 5	Aris agus	Laki-laki	Smp	Lahan sewa	8 tahun	1	34
Responden 6	Jaelani	Laki-laki	Sd	Lahan sewa	9 tahun	1	60
Responden 7	Pondi	Laki-laki	Sd	Lahan sendiri	10 tahun	1¼	70
Responden 8	Sukirno	Laki-laki	Smp	Lahan sendiri	11 tahun	1¼	45
Responden 9	Harini	Laki-laki	Sma	Lahan sendiri	10 tahun	1¼	49
Responden 10	Supono	Laki-laki	Smp	Lahan sendiri	9 tahun	1½	40
Responden 11	Suprpto	Laki-laki	Smp	Lahan sendiri	20 tahun	1½	50
Responden 12	Lilik juanto	Laki-laki	Smp	Lahan sendiri	19 tahun	1¼	42
Responden 13	Sutekno	Laki-laki	Sd	Lahan sendiri	7 tahun	1¼	40
Responden 14	Ikshan	Laki-laki	Sd	Lahan sendiri	6 tahun	1¼	50
Responden 15	Suyono	Laki-laki	Tidak sekolah	Lahan sewa	10 tahun	1½	46
Responden 16	Teo	Laki-laki	Sd	Lahan sewa	16 tahun	1¼	39

Responden 17	Nanang	Laki-laki	Smp	Lahan sewa	8 tahun	1\4	39
Responden 18	Jari	Laki-laki	Smp	Lahan sendiri	12 tahun	1\4	52
Responden 19	Saidi	Laki-laki	Sd	Lahan sendiri	12 tahun	1\2	42
Responden 20	Wahyudi	Laki-laki	Sd	Lahan sendiri	14 tahun	1\2	49
Responden 21	Jamal	Laki-laki	Smp	Lahan sendiri	12 tahun	1\4	50
Responden 22	Indra	Laki-laki	Sma	Lahan sendiri	9 tahun	1\4	35
Responden 23	Selamet	Laki-laki	Smp	Lahan sendiri	10 tahun	1\2	59
Responden 24	Munip	Laki-laki	Smp	Lahan sendiri	12 tahun	1\2	48
Responden 25	Yanto	Laki-laki	Smp	Lahan sendiri	12 tahun	1\2	58
Responden 26	Amin	Laki-laki	Tidak sekolah	Lahan sendiri	16 tahun	1\4	60
Responden 27	Yoyok	Laki-laki	Sd	Lahan sendiri	18 tahun	1\4	62
Responden 28	Sutarto	Laki-laki	Smp	Lahan sendiri	17 tahun	1	52
Responden 29	Sukirno	Laki-laki	Tidak sekolah	Lahan sendiri	10 tahun	1	63
Responden 30	Sawardi	Laki-laki	Smp	Lahan sendiri	11 tahun	1\4	39
Responden 31	Poijo	Laki-laki	Tidak sekolah	Lahan sendiri	12 tahun	1\2	40
Responden 32	Suprat	Laki-laki	Tidak sekolah	Lahan sewa	16 tahun	1	45
Responden 33	Winargo	Laki-laki	Tidak sekolah	Lahan sendiri	20 tahun	1\2	60
Responden 34	Huda	Laki-laki	Sma	Lahan sendiri	8 tahun	1\2	39
Responden 35	Agus	Laki-laki	Sd	Lahan sendiri	9 tahun	1\2	37
Responden 36	Amin tohari	Laki-laki	Sma	Lahan sendiri	12 tahun	1\2	65
Responden 37	Yono	Laki-laki	Sd	Lahan sewa	11 tahun	1	45
Responden 38	Hariono	Laki-laki	Sd	Lahan sendiri	15 tahun	1\4	59
Responden 39	Siran	Laki-laki	Sd	Lahan sendiri	20 tahun	1\2	70
Responden 40	Katimo	Laki-laki	Sd	Lahan sendiri	14 tahun	1\2	60

Responden 41	Gio	Laki-laki	Sd	Lahan sendiri	11 tahun	1	50
Responden 42	Rohman	Laki-laki	Sma	Lahan sewa	9 tahun	1\4	45
Responden 43	Bejo	Laki-laki	Sd	Lahan sendiri	8 tahun	1\2	40
Responden 44	Andi	Laki-laki	Smp	Lahan sendiri	10 tahun	1	65
Responden 45	Rojikin	Laki-laki	Sma	Lahan sendiri	11 tahun	1\2	40

Lampiran 8. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Seminar proposal TA																								
2	Perbaikan proposal TA																								
3	Administrasi akademik dan perijinan																								
4	Pelaksanaan penelitian/TA (lapangan)																								
5	Pengolahan data (lapangan)																								
6	Penyusunan laporan hasil penelitian/TA																								
7	Seminar hasil penelitian/TA																								
8	Perbaikan hasil penelitian/TA																								
9	Finalisasi laporan TA																								
10	Ujian Komprehensif																								

RIWAYAT HIDUP



Anggun Budi Setiawan, di lahirkan di Kampung Sindang Jaya Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan Provinsi Papua Barat pada tanggal 25 mei 2002, sebagai putra kedua dari pasangan Bapak Bagja dan Ibu Siti Fatimah.

Penulis menempuh jenjang Pendidikan pertama di TK (Taman Kanak-Kanak) kampung Sidomulyo lulus pada tahun 2007. Melanjutkan Sekolah Dasar di SD Inpres 08 Sidomulyo lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan SMP.

Sekolah Menengah Pertama di SMP N 06 Sidomulyo lulus pada tahun 2016 dan penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri oransbari dan lulus pada tahun 2020. Setelah itu melanjutkan Pendidikan Diploma IV dan terdaftar di Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Manokwari, mengambil program studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan hingga saat ini dan akan lulus pada tahu

